

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR
DALAM KITAB *WASHOYA AL ABAA' LIL ABNAA'* KARYA
SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**Rofika Nur Fadilah
NIM. 17171405121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rofika Nur Fadilah

NIM : 1717405121

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 November 2021

Saya Menyatakan,



Rofika Nur Fadilah



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM KITAB
WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL
ISKANDARI**

Yang disusun oleh Rofika Nur Fadilah, NIM : 1717405121, Jurusan PGMI, Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 31 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP.19701010 200003 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I
NIP.-

Penguji Utama,

Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP.19741202 201101 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 November 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Rofika Nur Fadilah

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN
Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rofika Nur Fadilah
NIM : 1717405121
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Kitab
Washoya Al Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir
Al Iskandari

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM
KITAB *WASHOYA AL ABAA' LIL ABNAA'* KARYA SYAIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI**

**Rofika Nur Fadilah
NIM. 1717405121**

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan dalam waktu sedini mungkin, karena pendidikan akhlak berkaitan dengan akidah dan ketakwaan, yang mana sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam sebuah karya sastra sebuah kitab. Yaitu dari kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengkaji dan menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* adalah terdiri beberapa ruang lingkup akhlak diantaranya adalah yang pertama akhlak terhadap Allah S.W.T., Diantaranya meliputi taqwa, mengimani takdir, tawakal, yang kedua akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, dan yang ketiga adalah akhlak terhadap lingkungan yaitu meliputi sopan santun, ramah terhadap lingkungan, tidak mengganggu lingkungan, memiliki jiwa sosial dan tolong menolong yang tinggi. Dimana penjelasan tersebut dijelaskan dengan beberapa metode yang terdapat dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* diantaranya adalah metode ceramah, nasihat, keteladanan, kisah atau cerita, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, dan kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman. (Q.S. Ali ‘Imran:139)¹

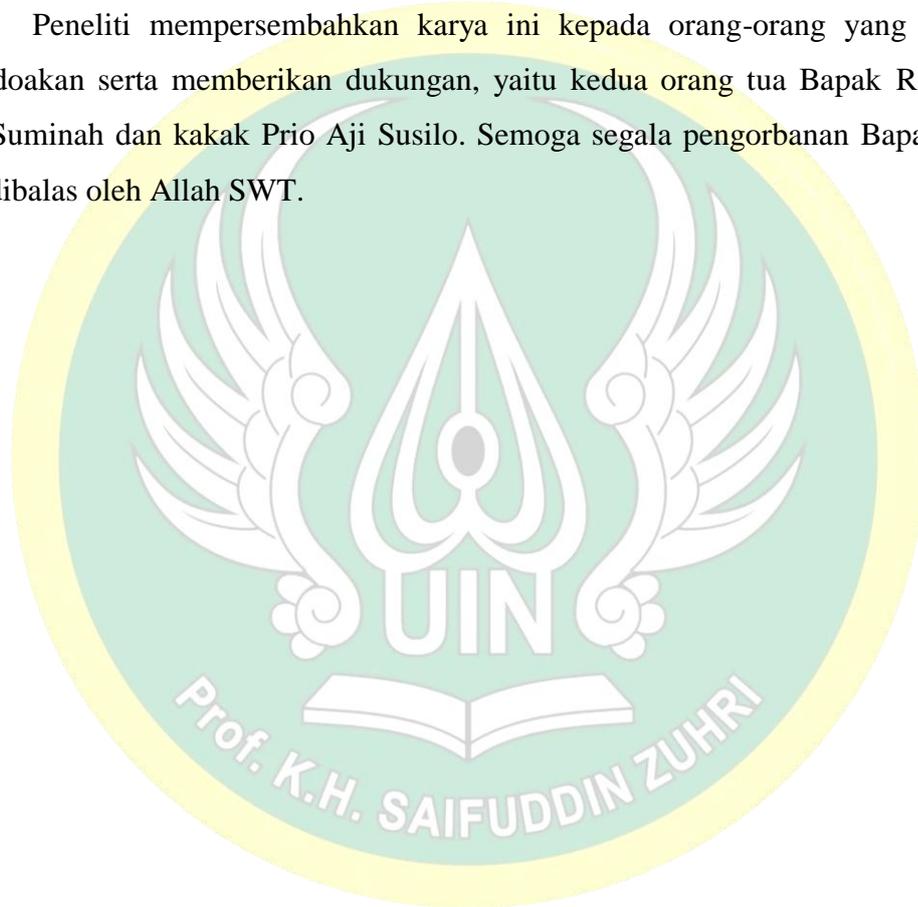


¹ Al-Qur'an, ٣ : ١٣٩

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil‘alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ketetapan Iman, Islam, serta nikmat sehat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan, yaitu kedua orang tua Bapak Rojikin, Ibu Suminah dan kakak Prio Aji Susilo. Semoga segala pengorbanan Bapak dan Ibu dibalas oleh Allah SWT.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Dammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya serta memberikan nikmat sehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk golongan umatnya yang mendapatkan syafa‘atnya di akhirat kelak. Aamiin

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendoakan, serta memberikan dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian.
7. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membimbing dan membekali ilmu yang melimpah, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.

8. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis (Bapak Rojikin dan Ibu Suminah) yang selalu mendoakan dan selalu memberi dukungan. Kemudian untuk kakak penulis Prio Aji Susilo yang selalu memberikan semangat.
9. Abuya K.H. M. Toha „Alawy Al-Hafidz, Ibu Nyai Tasdiqoh, dan keluarga ndalem Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto. Terimakasih banyak atas ilmu-ilmu yang telah berikan, semoga berkah dan manfaat. Peneliti hanya bisa mendoakan kepada beliau semoga selalu senantiasa diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, serta keselamatan di dunia dan diakhirat.
10. Teman-teman PGMI C Angkatan 2017 yang memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi.
11. Untuk teman-temanku Ika Santia Irfani, Ulfiatul Mualimah, Ratmaynawati Isnaini, Purna Wiam Rimadhani, Sulih Nur Barokah, Silvia Al Fatonah, Vina Ismiatus Sholihah, Dinar Nafi'ah dan teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih yang selalu mendukung, memberikan perhatian dan segala sesuatu yang kalian berikan sehingga peneliti termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua santri pondok Pesantren AthThohiriyah dan teman-teman lain yang peneliti sayangi semoga kalian selalu dirahmati oleh Allah SWT.
13. Keluarga besar MI Al Falah Tinggarjaya yang memberikan dukungan dan semangat.
14. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan dan segala bantuan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.
15. Terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri, sudah menyelesaikan sampai tahap ini. Kamu hebat!

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan yang melimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat

membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 15 November 2021

Penulis,



Rofika Nur Fadilah

NIM.1717405121



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian.....	87
E. Fokus Kajian	98
F. Definisi Konseptual.....	98
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	15
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	19
C. Materi Pendidikan Akhlak.....	21
D. Metode Pembinaan Akhlak.....	25
E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	28
BAB III BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI DAN DESKRIPSI KITAB <i>WASHAYA AL ABAA LIL ABNA</i>	
A. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	31
B. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	32
C. Sistematika Penulisan Kitab <i>Washaya Al Abaa Lil Abnaa</i>	33

D. Deskripsi Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	33
---	----

**BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH
DASAR DALAM KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA
KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI**

A. Penyajian data	
1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	48
2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	49
3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	50
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	53
B. Analisis data	
1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	67
2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	68
3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	69
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abnaa</i>	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Kata Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern diantara masalah besar yang dihadapi masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai akhlak dan moral, berkembangnya budaya materialistik, individualistik, dan hedonistik yang pada akhirnya menimbulkan berbagai bentuk perbuatan yang menyimpang diantaranya kriminalitas, sadisme, krisis moral dan akhlak. Merosotnya nilai akhlak dan moral dikalangan remaja merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan masih kurang bias dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh remaja Indonesia. Dari foto-foto dan video tidak layak tonton yang beredar memunculkan fakta bahwa remaja saat ini sudah sangat dekat dengan kegiatan seks bebas. Ini sungguh sangat mengkhawatirkan dengan perilaku remaja bagi masa depan bangsa.² Selain itu budaya-budaya luar sangat berpengaruh karena remaja saat ini merasa budaya luarlah yang dapat membuat mereka lebih maju. Dampak yang bisa dilihat dari kemerosotan moral dan akhlak adalah realitas kehidupan masyarakat perkotaan yang bersifat individual. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya komunikasi antar satu orang dengan individu lainnya yang ada di sekitarnya. Banyak di lingkungan sekitar, anak-anak sekolah telah memanfaatkan teknologi, apalagi pada masa pandemi seperti sekarang ini. Namun dalam memanfaatkan teknologi, tidak jarang yang menyalahgunakan teknologi dengan hanya bermain game online, menonton video yang kurang terhadap nilai pendidikan. Sehingga dengan terjadinya peristiwa tersebut, waktu belajar anak berkurang, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dengan baik tersita dengan penyalahgunaan teknologi.

Tetangga dan lingkungan sekitar kurangnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya, minimnya interaksi dengan orang lain seperti tetangga di sekitar rumah, rekan kerja yang biasanya paling

² Mochamad Tomy Prasajo, Skripsi : *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*, (Malang : UIN Malang, 2019), hlm.1

sering bertemu dan bertatap muka. Seiring dengan hal ini, kasus lain yang bermunculan dengan berdagangan manusia yang telah dilansir oleh beberapa media cetak maupun media elektronik. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting mendampingi dan memberikan pengetahuan dari apa yang anak mereka lihat dan alami sehingga remaja tidak akan mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas dan penggunaan teknologi secara baik dan benar. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang sebaiknya bisa dipergunakan dengan baik dan bermanfaat bagi diri dalam memperkaya ilmu dan pengalaman. Kehadiran orang tua berperan sangat penting khususnya bagi anak mereka yang sedang mendalami ilmu pengetahuan. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan orang tua, maka anak akan lebih terkontrol dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, akhlak atau moral memiliki tempat yang tinggi. Begitu tingginya akhlak atau moral dalam Islam sehingga Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjadikannya sebagai indikator keimanan. Beliau bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzi). Dalam Islam, akhlak diidentifikasi dengan kuat dengan keimanan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Hubungan antara keimanan dan akhlak juga terlihat jelas dalam cara-cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang akhlak. Beliau seringkali menghubungkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki tujuan dan standar yang tinggi, khususnya keridhaan Allah, maka pada saat itu, biasanya dia akan membenci apa pun yang bertentangan dengan tujuan tersebut, terlebih lagi semua aktivitas atau sifat yang dibenci oleh Allah.³

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata

³ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Uslam, “*Jurnal Edukasi Islami*” (Jurnal Pendidikan Islam Volume 06 Nomor 12, Juli 2017) hlm.45

“khalaqa” atau “Khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq”, artinya pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan.

Secara etimologi (kebahasaan), kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk paedagogike. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata paes dan ago, paes berarti anak, sedangkan ago berarti aku membimbing. Kata paedagogike ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.⁴

Pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam perjalanan hidup. Dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku luar biasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di alam semesta sehingga manusia adalah makhluk yang paling unggul. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting dan bahkan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam banyak membahas tentang ajaran akhlak mulia karena pembentukan akhlak mulia merupakan misi utama Islam. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat mendasar, karena kesempurnaan keimanan seorang muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dengan mengacu pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Lingkungan sangat berpengaruh besar bagi pembentukan akhlak seseorang. Jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang tersebut akan baik. Tetapi, perkembangan zaman terus melaju seiring perkembangan moral yang semakin memburuk. Karena

⁴ Muchtar,dkk,Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH.Zakky Mubarak,MA,(*Jurnal Study al-Qur'an*, Volume 12 Nomor 02 Tahun 2016)hlm.197.

pendidikan yang ada hanyalah proses perpindahan pengetahuan saja dan belum menyentuh dasar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian, pengembangan kemampuan diri dan mental yang sanggup menghadapi perkembangan zaman. Masalah pendidikan semakin ruwet dengan kondisi anak didik yang semakin sulit untuk diingatkan dan tidak bernilai dalam tindakan dan perilakunya. Tawuran antar pelajar, terjerat dalam kasus narkoba, mencuri, bahkan berani melawan orang tua adalah contoh rusaknya moral dan akhlak pada generasi muda.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah : *“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya, masyarakat, bangsa dan negara”*

Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.⁵

Munculnya konsepsi pendidikan akhlak pada dasarnya lebih dahulu dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang digalakkan. Pendidikan karakter sebenarnya hanyalah alih bahasa pola pendidikan akhlak yang sudah sekian lama berlangsung di dunia pendidikan, baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren. Konsepsi pendidikan akhlak yang telah lama ada ini seharusnya menjadi ciri khas bangsa

⁵ Muhammad Syauqi, Skripsi : *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa')*, (Malang : UIN Malang, 2019), hlm.2

Indonesia yang perlu didekonstruksi dan rekonstruksi sehingga bisa menjadi kekinian dan faktual, di samping juga mengembangkan pola pendidikan karakter yang memang sudah diprogramkan. Pendidikan akhlak yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia saat ini tersamarkan dengan digalakkannya pendidikan karakter oleh pemerintah. Ada yang berpendapat, pendidikan karakter yang saat ini diprogramkan menjadi penyempurna pendidikan akhlak, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa konsep pendidikan karakter berbeda dengan konsep pendidikan akhlak. Terlepas dari pro kontra pendapat tersebut, secara substansial baik pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak sebenarnya berakar pada pentingnya penanaman olah rasa dan olah hati bagi siswa. Dalam bahasa pendidikan, olah rasa dan olah hati termasuk ranah afektif yang menjadi goal terakhir pendidikan. Untuk itu, substansi tujuan antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki persamaan dalam penekanan ranah afektif siswa atau olah rasa dan olah hati yang ada pada pendidikan akhlak sejak zaman dahulu. Pendidikan akhlak menjadi sangat urgen untuk direkonstruksi ulang mengingat konsepsi ini sudah tergerus dengan konsepsi pendidikan karakter yang sudah digalakkan oleh pemerintah. Pendidikan akhlak yang dipandang sudah tidak up to date saat ini menjadi dilema bagi dunia pendidikan di Indonesia. Jika lebih sebenarnya pola pendidikan akhlak tetap tidak karakter yang digalakkan oleh ditelusuri secara komprehensif, bisa hilang dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Hanya saja pendidikan akhlak saat ini muncul dengan wajah yang berbeda, meskipun dengan substansi konten atau isi yang relatif sama.

Pembelajaran Akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Tujuan Pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati yang ditransformasikan dalam pendidikan Akhlak mampu membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran Akhlak seharusnya menekankan pembentukan keagamaan siswa yang berakar

pada kesucian hati dalam rangka membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur.⁶

Melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasehat mengenai pendidikan akhlak yang diberi nama *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa'* merupakan kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan pendidikan akhlak. Kitab ini menjelaskan nasihat-nasihat pendidikan akhlak yang harus dijalankan dan harus ditinggalkan. Kitab ini terdiri dari 52 halaman yang terbagi menjadi 20 bab. Namun dalam hal ini, penulis menggunakan terjemah kitab tersebut. Selain itu, kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* menjadi alasan penulis untuk dijadikan sebuah penelitian karena dalam kitab tersebut merujuk kepada anak Sekolah Dasar dan kalangan Pondok Pesantren yang mana ada relevansinya dengan prodi penulis yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan demikian, penulis bermaksud menelaah lebih jauh dalam sebuah penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah “bagaimana konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam terjemah Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa' ?*”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam terjemah Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

⁶ Mas'ud Masduqi, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang : CV Pilar Nusantara, 2017),hlm.5-7

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat, adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*.
- 2) Menambah referensi bagi mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- 3) Sebagai pengembangan dan acuan penelitian pendidikan mengenai penanaman pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi
- 2) Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai pendidikan akhlak.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), karena yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran.

2. Sumber Data

- a. Data primer merupakan data yang diambil dari sumber utamanya yaitu terjemah kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.
- b. Data sekunder merupakan data yang diambil dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai

referensi yang diambil dari buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian skripsi ini.⁷ Dengan mengutamakan data primer dan sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.⁸ Analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.⁹ Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Yang mana metode yang digunakan adalah teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan. Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Isi dari semua bentuk/tipe/jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi. Ide awal menempatkan analisis isi sebagai suatu metode penelitian mula-mula muncul dari Berelson.¹⁰

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah kitab yang menggambarkan situasi penulis dan anak didiknya pada waktu kitab itu ditulis. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif eksploratif. Pada penelitian ini, dengan metode analisis isi diharapkan dapat memberi

⁷ Muhammad Sul Khan, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al aba' lil abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.120.

⁹ Linda Ambarwati, Skripsi: *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)

¹⁰ Sumarno, Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2, September 2020

pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

E. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Terjemah Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep

Menurut Rosser dan Ratna Wilis Dahar bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Menurut Dahar konsep adalah suatu abstrak yang memiliki suatu kelas objek, kejadian, kegiatan, hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Konsep merupakan salah satu pengetahuan awal yang harus dimiliki siswa karena konsep merupakan dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip. Setiap konsep tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain, oleh karena itu siswa dituntut tidak hanya menghafal konsep saja tetapi hendaknya memperhatikan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.¹¹

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan

¹¹ Lin Suciani Astuti, Penguasaan Konsep IPA Ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa, (*Jurnal Formatif* Volume 7 Nomor 1 2017) hlm.42.

yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.¹²

Akhlak, budi pekerti, moral, adalah usaha melakukan suatu tindakan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai luhur, agama, adat istiadat, atau bahkan lahir dari kata hati yang suci dan nurani yang jujur. Hal ini akan menimbulkan akhlak atau etika seseorang menjadi moralis (budiman) karena dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Akhlak atau etika mempunyai arti yang sama dengan” kesusilaan“kata dasarnya adalah “susila” yang berasal dari Bahasa Sansekerta “Su” yang berarti baik dan “Sila” yang berarti norma kehidupan, jadi Susila mempunyai arti norma kehidupan yang baik.

c. Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual.¹³ Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia dan keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Yang mana dalam hal ini anak adalah mereka yang masih sangat membutuhkan bimbingan, didikan, dan penguasaan pengetahuan, agar tumbuh berkembang dengan baik dan benar.

d. Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yaitu kitab yang menjelaskan nasihat-nasihat pendidikan akhlak yang mulia. Yang mana sebagai perumpamaan nasihat seorang guru atau orang tua kepada muridnya atau

¹² Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran al Ghazali dan Barat), (*Jurnal Nur el-Islam* Volume 01 Nomor 01 April 2014) hlm.35

¹³ W. Ayu, Skripsi: *Pengertian Anak Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2018), hlm.9

anaknya. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama' yang bernama Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau dilahirkan di Jurja' pada 1866 M. Kitab ini sangat ringkas dan mudah dipahami, terutama bagi para pelajar. Kitab ini juga sangat dibutuhkan bagi setiap murid untuk mendidik akhlak yang baik dan mewujudkan cita-citanya.¹⁴ Khususnya dalam mendalami ilmu pendidikan akhlak.

G. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis juga mengkaji beberapa penelitian yang terkait sebelumnya yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dan keterkaitannya antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Beberapa judul yang terkait antara lain yaitu penelitian yang ditulis oleh :

1. Skripsi yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* Karya Muhammad Syakir Al Iskandari” yang ditulis oleh Muhammad Sulkhan dari IAIN Salatiga, 2017. Mengemukakan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya al aba' lil abnaa* meliputi akhlak kepada Alloh, akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara (teman) adab sehari hari, akhlak mahmudah dan madmumah. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya al abaa lil abna* dalam konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak, khususnya dalam menghadapi karakteristik jaman sekarang atau kekinian.¹⁵ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Perbedaan dengan skripsi penulis adalah hasil penelitian penulis berisi tentang konsep pendidikan akhlak, tidak dengan relevansi dalam konteks kekinian.

¹⁴ Muhammad Sulkhan, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al aba' lil abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm.10

¹⁵ Muhammad Sulkhan, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al Iskandari*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

2. Skripsi yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Washoya* Karya Muhammad Syakir” yang ditulis oleh Risa Rosiana S dari IAIN Salatiga, 2017. Mengemukakan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* meliputi belajar secara giat dan bersungguh-sungguh, antusias dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, berdiskusi, pemahaman, rendah diri (tawadu’), menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, dan lain sebagainya. Diskusi merupakan aspek dalam menuntut ilmu yang masih melekat dan masih digunakan dalam proses belajar mengajar sampai saat ini. Sebab didalam diskusi murid mampu mengambil manfaatnya antara lain dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai rasa percaya diri, memiliki jiwa empati yang tinggi. Sikap tawadu dan tidak boleh takabur merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan sejak dini oleh penuntut ilmu sebab keduanya merupakan dasar agar kelak tidak memiliki sifat sombong terhadap orang lain. Relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Washaya Al Abaa’ Lil Abnaa* dalam masa sekarang dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak, khususnya dalam menghadapi zaman sekarang.¹⁶ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Perbedaan dengan skripsi penulis adalah hasil penelitian penulis berisi tentang konsep pendidikan akhlak bukan berisi tentang etika menuntut ilmu.
3. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (Dalam Kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa*) yang ditulis oleh Ajat Sudrajat IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016. Mengemukakan bahwa konsep pendidikan anak terhadap akhlak yang pertama yaitu akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, masyarakat, serta lingkungan. Dengan tujuan agar anak berakhlakul karimah, mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas tugas hidupnya, mewujudkan moral mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas

¹⁶ Risa Rosiana, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

dan kewajibannya sebagai umat Islam, dengan harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua makhluknya.¹⁷ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Perbedaan dengan skripsi penulis adalah hasil penelitian penulis berisi tentang konsep pendidikan akhlak bukan konsep pendidikan anak.

4. Skripsi yang berjudul “Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional” yang ditulis oleh Lidiana dari IAIN Purwokerto 2019. Mengemukakan bahwa pertama, etika yang harus dimiliki oleh pencari ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* diantaranya adalah bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, berbuat baik kepada orang tua, guru, dan teman, bersungguh-sungguh dalam membaca dan memahami pelajaran, melaksanakan belajar, mengkaji ulang dan diskusi, belajar secara bertahap, taat pada aturan, mempunyai perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, menjaga kesehatan dan mandiri. Kedua, mengenai tujuan pendidikan nasional, berdasarkan penelitian memiliki relevansi terhadap etika mencari ilmu dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir yaitu sama-sama berusaha menjadikan pencari ilmu sebagai pribadi yang bertakwa yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.¹⁸ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Perbedaan dengan skripsi penulis adalah hasil penelitian

¹⁷ Ajat Sudrajat, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (dalam Kitab Washoya al abaa' lil abnaa)*. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

¹⁸ Lidiana, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

penulis berisi tentang konsep pendidikan akhlak bukan berisi tentang etika mencari ilmu dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

5. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Aba Li Al-Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir” yang ditulis oleh Khilmy Lutfiyah dari IAIN Purwokerto 2019. Mengemukakan bahwa, Konsep pendidikan akhlak adalah proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap kemudian dengan pengetahuan itu mengembangkan kehidupan yang lebih baik dengan memperbaiki akhlak terhadap Allah SWT maupun sesama makhluk ciptaan Allah sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa'* karangan Muhammad Syakir manusia diarahkan untuk kitab *Waşaya Al Aba' li Al - Abna* adalah yang berisi tentang akhlak-akhlak yang mulia (yang diridhai Allah SWT).¹⁹ Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk kepustakaan (*library research*). Perbedaan dengan skripsi penulis adalah judul penelitian penulis yaitu konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*, bukan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis maksud disini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, fokus kajian, definisi konseptual, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan sebagai gambaran awal dalam memahami skripsi ini.

¹⁹ Khilmy Lutfiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

Bab *Kedua*, Membahas tentang teori konsep pendidikan akhlak meliputi konsep pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan, dan ruang lingkup pendidikan akhlak.

Bab *Ketiga*, Membahas tentang hasil penelitian yang berisi biografi Muhammad Syakir, dan deskripsi kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'*.

Bab *Keempat*, Pembahasan yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dan analisis terhadap implementasinya terhadap Pendidikan Islam.

Bab *Kelima*, Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun manusia dan masyarakat dalam konteks ini memiliki hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada pengembangan dan pengembangan masyarakat.²⁰

Secara Etimologi Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogie" yang katanya asal paedagogia yang berarti "pergulatan dengan anak". Paduan katanya paedagogos yang berarti paedos (anak) dan agoge (saya pemandu). Jelaslah bahwa paedagogos menyatakan yang mengajak anak seseorang pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata pendidikan (*education*) berasal dari *educate* yang artinya mendidik yakni, memberi peningkatan, (*to elicit to giverceto*) dan mengembangkan (*to evolve to develop*). Istilah "pendidikan" dalam

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.1

pendidikan islam kadang-kadang disebut *al-Ta'lim*. *Al-Ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”, ia kadang-kadang disebut *al-Ta'dib*. *Al-Ta'dib* secara etimologi (bahasa) diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.²¹

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan). Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban. Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Dalam Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dengan akhlak pula, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.²²

²¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : PENERBIT GUNUNG SAMUDERA, 2014), hlm.3

²² Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1 Mei 2017, hlm.43-44

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar pendidik untuk mendidik peserta didik, baik dalam transformasi ilmu atau untuk mengembangkan akhlak kepribadian. Tujuannya agar menjadi peserta didik yang terdidik dengan baik dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan dan masyarakat kelak.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.²³ Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta)

²³ Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm.73 - 74

dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Kepribadian manusia ibarat kayu yang bisa di gambar sesuai dengan keinginan sang pengukir. Jika ia di ukir dengan baik, maka akan menjadi ukiran yang berkualitas, namun jika di ukir dengan asal-asalan maka akan menjadi sesuatu tak mempunyai nilai. Begitulah kepribadian manusia, sangat tergantung dengan upaya seseorang dalam membentuk dirinya. Allah berfirman : “ Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya “ (Q.S. Asy Syams : 7- 10) Diri manusia mempunyai potensi kebaikan dan potensi keburukan, dari sinilah upaya syaitan untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang buruk : “ Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) “ (QS. Al Baqoroh : 268).

Maka dari itu, kepribadian manusia tidak boleh di biarkan, karena siapa yang membiarkannya sama dengan membiarkan setan membentuk kepribadiannya. Dengan kata lain bahwa akhlak adalah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemanapun ia pergi sifat itu akan senantiasa mewarnai kepribadiannya, baik di lihat oleh manusia, atau jauh dari pandangan manusia. Baik di puji maupun di cela, itulah dia, bukan sekedar citra yang di poles-poles agar nampak elok dan bagus.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengajarkan perilaku manusia, yang mana mengedepankan akhlak atau moral. Pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan dalam waktu sedini mungkin, karena pendidikan akhlak

²⁴ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor : CV BINA KARYA UTAMA, 2015), hlm.6

berkaitan dengan akidah dan ketakwaan, yang mana sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak, yaitu dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga bisa berfungsi sesuai arah tujuan yang akan dicapai. Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan akhlak harus bersumber pada ajaran agama Islam dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran Islam. Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.²⁵ Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”(Q.S. Al Qalam:4)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad S.A.W. adalah manusia yang berakhlak mulia, dari ayat tersebut sebagai dasar bagi pendidikan akhlak bahwa Allah S.W.T. mengutus Nabi Muhammad S.A.W. sebagai penyempurna akhlak di dunia dengan sifatnya yang agung (mulia). Menurut agama islam akhlak adalah bagian dari syariat islam yang harus ditanamkan oleh manusia sedini mungkin. Betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan, dengan disampaikannya pendidikan akhlak kepada manusia akan menumbuhkan manusia yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih dan senantiasa baik dalam hubungan dengan Allah S.W.T. ataupun hubungan dengan manusia.

²⁵ Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016, hlm.100

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Munculnya Islam di Semenanjung Arabia menandai datangnya suatu era, alam pikiran, dan pendidikan baru atau munculnya peradaban yang baru yaitu peradaban Islami suatu peradaban yang tercerahkan dan mencerahkan, Semua itu terlihat dari berbagai sisi kehidupan penganutnya kala itu. Islam tidak muncul dalam ruang yang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejumudan berpikir, dan kekacauan alam pikiran terutama antara individu dengan penciptanya, namun semua itu berubah seiring berjalannya waktu dengan melakukan perbaikan salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak. Penanaman dasar-dasar akhlak pada manusia tak lepas dari tujuan pendidikan Akhlak yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan menyeimbangkan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia, mengupayakan terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, serta sebagai jalan untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah.²⁶

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pangakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar

²⁶ Ridwan Amin, *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*, (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), hlm.14

yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah tercapainya manusia yang bermoral, berakhlak islami dengan menjadikan al-qur'an dan hadits (sunnah) menjadi sumber ajaran atau pedoman bagi kehidupan. Karena akhlak adalah bukti keimanan kepada Allah melalui perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran semata-mata karena Allah ta'ala.

C. Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Akhlak baik (Khuluq al-Hasan)

Imam al Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, beliau menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, “ hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara; yaitu. Menjauhi larangan Allah S.W.T., mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id Al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan; “Hakikat akhlak yang baik ialah, bila mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah S.W.T. Menurut penulis kutipan kutipan Imam Al-Ghazali

²⁷ Zakky Mubarak, dkk., Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016, hlm.100

mengenai definisi akhlak yang baik selalu melekat dan erat kaitannya dengan Allah S.W.T. Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat didapatkan dengan selalu menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya, hal itu tidak mudah didapat kecuali dengan karakter yang ia telah sebutkan terutama adalah ilmu yang akan mendatangkan hikmah. Akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia itu tidak mudah, kecuali dengan mendapatkan rahmat dari Allah S.W.T. dan ilmu yang mendatangkan hikmah. Diantaranya adalah :

- a. Jujur atau berkata benar. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al Ahzab:70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 دُخُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
 فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (Q.S. Al Ahzab:70-71)²⁹

²⁸ Nurhayati, AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014), hlm.295

²⁹ Al-Qur'an, 33:70,71

- b. Lurus (jalan yang lurus). Akhlak yang baik senantiasa berada di jalan yang benar, tidak menyimpang dari jalan Allah. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. An Nahl: 9

وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ ۖ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (9)

“Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).” (Q.S. An Nahl: 9)³⁰

- c. Dapat dipercaya atau menepati janji. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Mu'minun:8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۖ (8)

"Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya," (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 8)³¹

2. Akhlak buruk (Khuluq al-Sayyi')

Mengenai akhlak yang buruk (Khuluq al-Sayyi'), menurut Al Ghazali merupakan lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut Tahawwur, semberono, nekat atau berani tanpa mempertimbangkan, tanpa ada perhitungan, tanpa pemikiran yang nalar, jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan. Apabila kekuatan syahwat cenderung terlalu berlebihan maka akan muncul sifat rakus (Syarah). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan stagnan, tidak berkembang.³² Akhlak jahat

³⁰ Al-Qur'an, 16:9

³¹ Al-Qur'an, 23:8

³² Syamsul Rizal Mz, AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.07, No. 1, tahun 2018, hlm.7

atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu).³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela adalah kebalikan dari akhlak yang baik, akhlak tercela cenderung tidak mampu melawan hawa nafsunya, seringkali berbuat maksiat, dan lain sebagainya. Maka dari itu, untuk memperbaiki akhlak tersebut haruslah melawan dengan perbuatan akhlak yang baik. Diantaranya adalah :

a. Khianat. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al Anfal: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al Anfal: 27)³⁴

b. Berdusta. Larangan berbohong dijelaskan dalam Q.S. An Nahl: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (105)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (Q.S. An Nahl: 105)³⁵

c. Melanggar janji. Melanggar janji adalah akhlak yang buruk dan termasuk orang yang munafik, dalam al-Qur’an dijelaskan dalam Q.S. An Nahl: 145

³³ Nurhayati, AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014), hlm.295

³⁴ Al-Qur’an, 8:27

³⁵ Al-Qur’an, 16:105

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (145)

“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” (Q.S. An Nahl: 145)³⁶

D. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama islam telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu Agama sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya untuk membina akhlak yang mulia dalam diri anak, dengan membina pendidikan agama akan menyelamatkan anak dari hal-hal berbahaya sehingga tidak terjerumus dalam jurang penyimpangan sosial. Contohnya memakai narkoba, mencuri, berjudi, membuat kerusuhan dll. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar³⁷

Ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam; metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni memberi teladan, pembiasaan, nasehat, cerita, dan perumpamaan.

1. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21, yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji

³⁶ Al-Qur'an, 16:145

³⁷ Fatimah Juraini, PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI UNGGUL LAMPENEURUT ACEH BESAR, *Jurnal FKIP Unsyiah*, Volume 3 Nomor 2, April 2018, hlm.36

dan diakui oleh Allah SWT. Serta menjalankan atau meneapkan sunnah-sunnah beliau.

2. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Metode ta'widiyah atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum ; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali : “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah pembiasaan, dengan begitu apabila metode ini telah diterapkan maka akan terbiasa dilakukan dan akan terasa ringan jika sudah dibiasakan.

3. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232, yang artinya: “Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Metode ini adalah metode memberi nasihat yang terpuji. Bertujuan untuk menjadi anak didik yang berakhlak mulia dan cenderung mngarahkan anak didik supaya meraih ilmu pengetahuan dan memiliki etika yang baik dan benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini guru memberikan nasihat yang baik atau memotivasi siswa untuk lebih mengarah dalam hal kebaikan, yang mana untuk membentuk kepribadian siswa supaya memiliki dan tertanam akhlakul karimah.

4. Metode Qishshah (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Dalam penyampaian materi melalui metode ini, telah dikemas dengan baik oleh seorang pendidik kepada anak didiknya. Sehingga dalam proses pembelajaran, anak didik tidak merasa jenuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah guru memberikan penjelasan melalui kisah cerita, dengan demikian siswa dapat menyimpulkan hikmah yang dapat diambil dari kisah cerita yang disampaikan. Selain itu, guru menyampaikan materi pelajaran melalui kisah cerita bertujuan untuk mendidik keimanan peserta didik, seperti menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

5. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17, yang artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."³⁸

Dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah metode yang menerapkan perumpamaan sesuatu dengan sesuatu, yang mana bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

³⁸ Bayu Prafitri & Subekti, METODE PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI SMP N 4 SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04 No. 2 Desember 2018, hlm.342

E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup dalam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.³⁹

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzumah/al-qabihah). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam, dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai

³⁹ Anis Ridha Wardati, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq), *Jurnal Darris (Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah)* Vol. 2 No. 2 Oktober 2019, hlm.67

keterampilan mengisi otak dan akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.⁴⁰

1. Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

2. Akhlak Mulia dalam Ber-hablun Minannas

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum muslim dengan akhlakul kaimah terutama terhadap dirinya, dapat diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlakul karimah ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk

⁴⁰ Ahmad Sahnan, Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 2, 2018, hlm.103

berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah laku pada diri, bagaimana penampilan lahiriahnya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya sebatas pada hal yang bersifat lahir saja tetapi juga pemeliharaan yang bersifat batin.

4. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap insan harus berakhlak mulia dalam lingkup keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan sekitar. Dalam hal ini, manusia harus beritikad baik dan konsisten untuk melakukannya di dalam hati dan perilakunya, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Nurhasan, POLA KERJASAMA SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 1, April 2018, hlm 101

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI DAN DESKRIPSI KITAB WASHAYA AL ABAA LI L ABNAA

A. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada 1863 M dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk ahli hadis, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhari dan lainnya, tetapi karena bidang keilmuan yang digelutinya.

Namanya laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir AlIskandariyah. Beliau lahir dari keluarga dalam lingkungan Madzhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu” selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Madzhab Hanafi. Madzhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Yakni, beliau adalah wakil rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Dan kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mufiniyyah Alqulubiyah, dan tinggal disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih sebagai hakim untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum

hakim yang syar'i di Sudan. Pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah. Kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil guru bagi Al-Azhar.

Pada tahun 1913 H beliau mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintahan Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali pada satu bagianpun dari jabatan-jabatan tersebut. Dan beliau tidak berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas.⁴² Di dalam kitab *Munjid fiil lughoh wal i'lam* disebutkan pada akhir hayatnya beliau terbaring di rumahnya karena sakit lumpuh. Muhammad Syakir menerimanya dengan sabar dan ikhlas atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa dirinya telah menegakkan apa yang telah di perintah agama. Setelah sakit beberapa lama, pada tahun 1939 beliau wafat.⁴³

B. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Muhammad Syakir al-Iskandari merupakan ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini dapat diketahui melalui karya-karya beliau yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah *Washoya al-abaa' lil abnaa*, dalam bidang ilmu Mantik beliau berhasil menulis kitab *Min al-Himayah ala Sayyadah*, sedangkan kitab *al-Idah li al Matan Isauji* adalah karyanya dalam bidang ilmu Hadist. Tidak banyak para pendahulu yang menelusuri sejarah Muhammad Syakir al-Iskandari. Para ahli waris juga sangat sulit untuk ditelusuri karena keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan menelusuri sampai negara asal atau tempat dimana beliau pernah berkiprah.⁴⁴

⁴² Lidiana, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)hlm.38

⁴³ Khilmy Lutfiyyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019),hlm.32

⁴⁴ Muhammad Sulkhan, Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al aba' lil abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari*,(Salatiga: IAIN Salatiga, 2017),hlm.40

C. Sistematika Penulisan Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa

Adapun Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' terbagi menjadi beberapa wasiat akhlak yaitu :

- BAB I : Nasihat guru kepada muridnya.
- BAB II : Wasiat agar bertaqwa kepada Allah SWT.
- BAB III : Hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah SAW.
- BAB IV : Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua.
- BAB V : Hak dan kewajiban terhadap teman
- BAB VI : Adab dalam menuntut ilmu.
- BAB VII : Adab belajar, mengkaji ulang, dan diskusi.
- BAB VIII : Adab olah raga dan belajar di tempat umum.
- BAB IX : Adab majelis dan kuliah
- BAB X : Adab makan dan minum.
- BAB XI : Adab beribadah dan masuk masjid.
- BAB XII : Keutamaan berbuat jujur.
- BAB XIII : Keutamaan amanah.
- BAB XIV : Keutamaan dalam 'iffah.
- BAB XV : Keutamaan muru'ah (kurang menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu), dan 'izzatin nafsi (kemuliaan diri).
- BAB XVI : Ghibah, namimah, hiqd, hasad, dan takabbur.
- BAB XVII : Keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur.
- BAB XVIII : Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta Zuhud.
- BAB XIX : Keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta'ala dalam setiap amal.
- BAB XX : Wasiat terakhir.

D. Deskripsi Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa

Kitab Washoya adalah kitab yang di dalamnya berisi tentang nasihat-nasihat pendidikan akhlak. Kitab ini ditulis untuk kalangan anak sekolah dasar dan pondok pesantren. Pengarang kitab tersebut adalah Syaikh Muhammad

Syakir Al Iskandari. Beliau menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang memberikan nasihat kepada muridnya yang bertujuan untuk membekali akhlak. Dalam hal ini guru dan murid diibaratkan seperti orang tua dan anak kandungnya. Kitab ini sangat familiar dikalangan pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Kitab tersebut terdiri dari 20 bab.

Adapun untuk memperjelas isi dari kitab Washoya berikut adalah 20 bab yang terdapat dalam kitab tersebut diantaranya :

1. Pelajaran kesatu : Nasihat guru kepada muridnya.

Nasihat itu dapat dipahami dari redaksi berikut ini, misalnya “Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk dan pertolongan untuk beramal shalih. Sesungguhnya bagiku engkau ibarat seorang anak yang berada disisi ayah yang dicintainya. Aku akan bahagia dirimu berbadan sehat, berpendirian sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakhlak mulia, menjaga adab, menjauhi perkataan tercela, lemah lembut dalam bergaul, menyayangi sesama, menolong fakir, tidak meninggalkan sholat, dan tidak menunda-nunda waktu untuk beribadah kepada Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Penguasamu”.⁴⁵

Secara garis besar, bab satu berisi tentang nasihat menerapkan kepribadian akhlak yang baik, kepribadian yang islami, baik dari jasmani dan rohani.

2. Pelajaran kedua : Wasiat bertakwa kepada Allah.

Pelajaran kedua ini berisi tentang nasihat untuk tetap bertakwa kepada Allah SWT, bagaimanapun situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Nasihat itu sebagaimana diredaksikan dalam ungkapan berikut ini “Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah Yang Maha Agung”.⁴⁶ “Wahai anakku, hindarilah olehmu jangan sampai Allah tidak ridha

⁴⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.9

⁴⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.16-17

dengan perbuatanmu. Hindarilah olehmu jangan sampai Rabbmu yang telah menciptakanmu, memberimu rezeki dan akal yang sehat sehingga engkau dapat mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan itu murka kepadamu. Bagaimanakah perasaanmu bila engkau berbuat sesuatu yang dilarang orang tuamu, sedangkan orang tuamu melihat perbuatanmu itu? Tidakkah engkau takut keduanya memarahimu? Hendaklah perbuatanmu terhadap Allah pun demikian. Karena Allah selalu memperhatikan segala perbuatanmu, walau engkau tidak melihat-Nya. Jangan sekali-kali engkau mengingkari perintah Allah dan jangan engkau melakukan sesuatu yang dilarang-Nya”.

Secara garis besar bab ini berisi tentang nasihat seorang guru kepada muridnya untuk menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah swt, menjauhi perbuatan tercela atau perbuatan yang dilarang oleh Allah dan yang dapat mendatangkan murka-Nya.

3. Pelajaran ketiga : Hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya

Pelajaran ketiga adalah nasihat yang berkenaan dengan hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya. Nasihat tersebut sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut “Wahai Anakku, sesungguhnya Allah Tabaaraka Wa Ta’ala (yang banyak berkahnya lagi Maha Luhur) telah menciptakanmu dan menyempurnakan berbagai nikmatnya padamu baik lahir maupun batin. Tidakkah kau sadari, sesungguhnya awal darimu hanyalah setetes air mani yang memancar ke rahim ibumu atas curahan nikmat serta rahmat Rabbmu engkau lahir dari kandungan ibumu sebagai anak manusia yang sempurna. Allah telah menganugerahi dirimu dengan lisan sehingga dapat berbicara, telinga sehingga dapat mendengar, mata sehingga dapat melihat, dan akal sehingga engkau dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Sesuai dengan firman-Nya : “ *Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*” (Q.S An Nahl: 78). Bukankah Allah yang telah memberimu berbagai nikmat dan anugrah serta kebaikan dari sisiNya dan

Dia pula yang berkuasa mencabut kembali segala nikmat, anugrah dan kebaikan itu dari sisimu bila engkau melakukan perbuatan yang menyebabkan murkaNya”.⁴⁷ “Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah Penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifatNya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat padaNya dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya”.⁴⁸ “Wahai anakku, sebagian dari kasih sayang Allah kepada para hambaNya ialah dengan mengutus beberapa orang rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir bernama Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim. Mentaati Rasulullah yang mulia itu wajib atas dirimu seperti engkau mentaati perintah- perintah Allah yang menciptakanmu”.⁴⁹

Pelajaran ketiga berisi nasihat bahwa hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul harus dilaksanakan yaitu dengan mengetahui sifat-sifatNya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat padaNya dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, begitu juga mengetahui sifat-sifat Rasul dan mentaati Rasulullah dengan menjadikan teladan bagi kehidupan.

4. Pelajaran keempat : Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua.

Pelajaran keempat berisi nasihat yang berkenaan dengan hak dan kewajiban terhadap orang tua untuk selalu berbakti dan bersikap baik. Nasihat tersebut sebagaimana diungkapkan dalam uraian berikut “Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih

⁴⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.25-26

⁴⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.27

⁴⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.29

berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu”.⁵⁰

Pelajaran keempat berisi nasihat bahwa sebagai seorang anak hendaknya berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan cara mendo’akan, menyayangi, membantu apabila orang tua sedang kewalahan, menjadi anak yang shaleh shalihah, dan menjadi anak yang mampu membawa kedua orang tua ke surga-Nya.

5. Pelajaran kelima : Hak dan Kewajiban terhadap Teman.

Pelajaran kelima berisi tentang hak dan kewajiban terhadap teman untuk selalu berbuat baik dan tidak menyakiti hati temannya. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, janganlah engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka”.⁵¹

Pelajaran kelima menjelaskan bahwa dalam bergaul dengan teman, harus selalu berbuat baik dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

6. Pelajaran keenam : Adab dalam Menuntut Ilmu.

Pelajaran keenam ini berisi tentang adab dalam mencari ilmu seperti agar bersungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu sebaikbaiknya. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu”.⁵² ”Wahai anakku, baca dan pamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami

⁵⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.32

⁵¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.38

⁵² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.45-46

dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau menganggunya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu”.

Secara garis besar, pada bab keenam ini berisi tentang adab seorang murid menuntut ilmu yang mana diperintahkan untuk selalu semangat dalam belajar yang bersungguh-sungguh, memberikan adab yang baik terhadap guru dan selalu berbuat baik terhadap teman.

7. Pelajaran ketujuh : Belajar, Mengkaji Ulang, dan Diskusi.

Pelajaran ketujuh berisi tentang untuk selalu belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut “Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk mut}ala’ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau menghadapi pelajaran dihadapan pendidikmu”.⁵³

Pelajaran ketujuh bertujuan supaya pelajaran yang telah maupun belum diterima dikaji berulang-ulang dan lebih baik dengan cara berdiskusi bersama teman, tanpa perdebatan dan tidak saling menyakiti, aktif bertanya kepada guru dengan baik dan sopan santun terkait pelajaran yang belum dipahami, sebagai bekal nantinya dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Pelajaran kedelapan : Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Umum.

Pelajaran kedelapan adalah adab berolahraga dan berjalan di jalan umum. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolahraga di waktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu.

⁵³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.52

Bila engkau hendak berolahraga, pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk (belum terlalu banyak polusi), yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa-gesa, jangan dorong-dorongan dengan teman (sambil bermain-main) dan janganlah tertawa terbahak-bahak”.⁵⁴

Pelajaran kedelapan menjelaskan bahwa betapa pentingnya akhlak di manapun berada dan betapa pentingnya menjaga kesehatan agar selalu berolahraga demi menjaga kesehatan tubuh, mengutamakan keselamatan dan kesopanan di jalan umum.

9. Pelajaran kesembilan : Adab Majelis dan Kuliah.

Pelajaran kesembilan ini berisi tentang adab dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu Assalamu’alaikum (Semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah SAW. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang berada dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh didengar orang lain selain mereka. Jauhi pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu”.⁵⁵

Pelajaran kesembilan adalah nasihat mengutamakan sopan santun dan selalu bersikap baik terhadap siapapun.

10. Pelajaran kesepuluh : Adab Makan dan Minum

Pelajaran kesepuluh berisi tentang adab makan dan minum untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut “Wahai anakku, bila engkau ingin terhindar dari segala

⁵⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.59

⁵⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.67

penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa sangat lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang”.⁵⁶

Pelajaran kesepuluh adalah nasihat untuk selalu menjaga pola makan yang sehat dan pola makan yang teratur dengan tetap mengutamakan akhlak yang baik, agar tetap terjaga kesehatan lahir dan batin.

11. Pelajaran kesebelas : Adab beribadah dan masuk masjid

Pelajaran kesebelas berisi tentang himbauan dan harapan pengarang kepada pada murid mengenai adab dalam beribadah dan masuk masjid. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, lebih baik lagi jika selama berada di masjid, engkau mampu memelihara wudlumu. Sebab sesungguhnya masjid adalah rumah yang diridhai Allah, maka siapa yang memasuki masjid akan mendapatkan keridhaan Allah. Salah satu adab yang tercela adalah apabila engkau masuk masjid, tetapi tidak beribadah kepadanya”⁵⁷

Secara garis besar, pelajaran kesepuluh adalah nasihat bagaimana memasuki masjid dengan akhlak yang baik, menjaga sopan santun ketika berada di dalam masjid, beribadah dengan menjalankan akhlak yang baik dan benar.

12. Pelajaran kedua belas : Keutamaan Berbuat Jujur.

Pelajaran kedua belas menjelaskan tentang keutamaan berbuat jujur dalam setiap perkataan dan tingkah lakunya. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: ”Wahai anakku, berusaha engkau menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta, maka teman-temanmu tidak

⁵⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.73

⁵⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.79

akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan adalah benar”.⁵⁸

Pelajaran keduabelas memberi nasihat agar selalu berbuat jujur kepada siapapun, dan tetap bertakwa kepada Allah.

13. Pelajaran ketigabelas : Keutamaan Amanah.

Pelajaran ketiga belas berisi tentang keutamaan memiliki sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlak yang terpuji. Sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlak yang hina dan rendah. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan shidiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para rasul ‘alaihimu shalatu wassalamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka. Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang mempercayakan harta kekayaannya padamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seseorang telah mempercayakan kepadamu suatu hal yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia disisimu”.⁵⁹

Pelajaran ketigabelas menjelaskan bahwa kepada siapapun untuk selalu berbuat amanah, tidak berkhianat terhadap diri sendiri dan orang lain.

14. Pelajaran keempatbelas: Keutamaan dalam ‘iffah

Pelajaran keempatbelas adalah mengenai keutamaan ‘iffah. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, ‘iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian akhlak orang-

⁵⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.87

⁵⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.95

orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlak yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari 'iffah ialah berusaha menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat tidak membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. Dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Bagian lain dari 'iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara".⁶⁰

Nasihat dalam bab ini adalah untuk menanamkan dan membiasakan diri dalam keseharian menjaga 'iffah (kesucian diri) atau sering dikenal wira'i yaitu selalu menjaga diri dari sesuatu yang haram.

15. Pelajaran kelimabelas: Keutamaan Muru'ah (Kurang menjaga kehormatan diri), Syahamah (Mencegah hawa nafsu), dan 'Izatu an- Nafsi (Kemuliaan Diri).

Pelajaran kelima belas merupakan pelajaran yang lebih merujuk kepada diri sendiri, dengan menjaga kesucian batin antaranya keutamaan muru'ah, syahamah, dan kemuliaan diri. Seperti diredaksikan uraian berikut: "Wahai anakku, tidak ada kebaikan bagi orang yang sedikit muru'ah nya (kurang menjaga kehormatan diri), membuat dirinya hina dalam pandangan umat dan teman pergaulan. Apabila seseorang dihina dan dicela, dia akan merasa rendah diri serta kehilangan kemuliaan dirinya".⁶¹ "Wahai anakku, sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya. Bagian lain dari syahamah ialah berkata benar, sekalipun pada diri sendiri dan juga menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup fakir dan papa dari

⁶⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.104

⁶¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.102

harta”.⁶² “Wahai anakku, orang yang tidak menjaga ‘izatu an-nafsi (kemuliaan diri), maka tidak akan ada manfaat harta dan yang lainnya untuk mencapai kemuliaan”.⁶³

Sangatlah penting bagi kita untuk selalu memperbaiki diri, bermuhasabah diri yaitu dengan memperbanyak belajar ilmu agama, ilmu akhlak, dan ketauhidan, khususnya untuk diri sendiri. Dengan begitu bertujuan agar kita terhindar dari bahayanya penyakit hati, dan senantiasa lebih menjaga martabat diri dalam melawan hawa nafsu.

16. Pelajaran keenambelas: Gibah, Namimah, Hiqd, Hasad, dan Takabbur

Pelajaran keenam belas menjelaskan tentang akhlak tercela yang harus dihindari oleh seorang murid. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, sebagian dari akhlak tercela dan hina ialah gibah (engkau membicarakan kejelekan temanmu disaat dia tidak ada). Apabila dia mengetahuinya tentu akan merasa tidak senang”.⁶⁴ “Wahai anakku, pada setiap orang pasti mempunyai kekurangan karena itu jauhilah olehmu membicarakan kejelekan orang lain. Wahai anakku, jauhilah gibah, jauhi perbuatan-perbuatan yang sejenis. Perbuatan yang serupa dengan gibah adalah namimah (mengadu domba), janganlah engkau berbuat kerusakan di kalangan umat manusia janganlah engkau mengatakan kepada seseorang bahwa si Anu telah mengumpatmu, si Anu menuduhmu Anu dan lain sebagainya”.⁶⁵ “Wahai anakku, janganlah engkau hasad (dengki) kepada temanmu yang mendapat kenikmatan dari Allah, karena dirimu tidak mendapatkannya. Mungkin pada suatu saat Allah akan memberimu nikmat seperti apa yang diperoleh”.⁶⁶ “Wahai anakku, tinggalkanlah sifat hiqd (benci) kepada teman dan kepada sekalian

⁶² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.115

⁶³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.116

⁶⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.119

⁶⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.120

⁶⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.122

umat manusia, janganlah engkau menyimpan perasaan jelek kepada seseorang. Apabila ada seseorang berbuat salah kepadamu, kemudian memohon maaf, maka maafkanlah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, buang jauh-jauh perasaan untuk membalas dendam”.⁶⁷ “Wahai anakku, apabila Allah memberi nikmat karunia kepadamu, bersyukurlah, janganlah engkau Takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk”.⁶⁸

Sebagai manusia, hendaknya senantiasa menjaga perilaku dalam bergaul, dengan tidak menyakiti hati orang lain, senantiasa berdo'a supaya dijauhkan dari sifat tercela, dan menjadi manusia yang senantiasa selalu mengharap ridlo-Nya.

17. Pelajaran ketujuh belas: Keutamaan Tobat, Roja', Khouf, Sabar dengan Bersyukur

Pelajaran ketujuh belas berisi tentang akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam proses menuntut ilmu. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: ”Wahai anakku, hindarkanlah diri dari dosa dan kesalahan, terkecuali para Nabi ‘Alaihimussalatu Wassalam, mereka semua ma'shum (terjaga). Jika dirimu terpaksa melakukannya, beristighfarlah kepada Allah SWT sesungguhnya Rabbmu Maha Pengampun bagi hamba-hambaNya”.⁶⁹ “Wahai anakku, janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah, apabila engkau terlanjur melakukan dosa. Berserahlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah di kala kau sendiri atau berada di keramaian, mintalah ampun dan magfirah kepadaNya, Rabbmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁷⁰ “Wahai anakku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun yang engkau anggap berharga, maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla

⁶⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.123

⁶⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.125

⁶⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.128

⁷⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.133

qada' dan qadarNya. Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan”.⁷¹

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang pastinya tidak jauh dari kata berbuat dosa. Namun, dalam konteks ini, pengampunan Allah sangatlah luas, maka dari itu manusia dianjurkan untuk selalu bertaubat kepada Allah dalam keadaan apapun, mengharap ampunan Allah terhadap dosa yang telah dilakukan.

18. Pelajaran kedelapan belas: Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal serta zuhud.

Pelajaran kedelapan belas berisi tentang perintah untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang disertai tawakal dan zuhud. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajarlah agar engkau dapat memperdalam ilmunya dengan jalan mengambil pelajaran dari hidup dan kehidupanmu serta mendapatkan jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawi. Janganlah engkau mempelajari suatu ilmu tetapi ilmu itu akan mencelakakan dirimu dan jangan sampai ilmu tersebut menjadi pengikat dan pencegah gerak langkahmu dalam berpijak, ini karena piciknya pikiranmu dalam mengartikan ilmu yang akhirnya engkau miliki dapat menjadi jurang pemisah antar kehidupan dan hati nuranimu”.⁷²

Seorang yang menuntut ilmu tentunya berharap memiliki ilmu yang bermanfaat, tidak hanya sekedar memiliki ilmu, tapi ilmu yang didapat akan bermanfaat untuk banyak orang. Namun sebagai seorang

⁷¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.134

⁷² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.137

murid ketika telah mendapatkan ilmu yang bermanfaat hendaknya tetaplah rendah hati, tidak takabbur atau sombong. Karena bahwasanya ilmu itu adalah milik Allah semata. Maka sangatlah tidak pantas bagi seorang hamba yang telah mendapatkan ilmu dan bermanfaat itu merasa tinggi hati.

19. Pelajaran kesembilan belas: Keutaman Ikhlas Lillahi Ta'ala dalam Setiap Amal

Pelajaran kesembilan belas berisi tentang perintah ikhlas dalam setiap mengamalkan ilmu. Sebagaimana diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, Sesungguhnya orang yang menghindari makan dan minum dari pagi hingga sore dengan niat shaum, sama saja dengan lapar dan hausnya orang yang tidak makan dan minum dari pagi hingga sore hari. Tetapi orang yang pertama, disertai dengan niat shaum, maka ia akan mendapatkan pahala disisi Allah dengan pahala orang shaum yang disertai niat. Karena itu ikhlaskanlah dirimu dengan niat untuk mengabdikan diri kepada Rabbmu dalam segala amal”.⁷³ “Wahai anakku, belajarliah Dien Islam dengan niat menghindarkan diri dari larangan Allah, untuk mengetahui hukum-hukum Allah, mana yang dihalalkan dan yang diharamkan. Allah memerintahkanmu untuk mengamalkan yang halal dan menjauhkan yang haram”.

Mengerjakan amal baik memang termasuk akhlak terpuji, namun alangkah lebih baik disertai dengan rasa ikhlas, semata-mata mengerjakan amal baik karena Allah Ta'ala

20. Pelajaran kedua puluh: Wasiat Terakhir

Pelajaran kedua puluh berisi tentang wasiat terakhir sebagaimana yang diredaksikan dalam uraian berikut: “Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Al-Qur'an dan hafalkan ayat-ayat yang mulia. Jangan sekali-kali engkau membaca Al-Qur'an, tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila engkau menemui kesulitan dalam menemukan makna salah satu

⁷³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.147

ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datang kepada seorang ahli untuk menerima penjelasannya”.⁷⁴

Perbanyaklah mendekati diri kepada Allah, bertakwa kepada Allah, karena tujuan hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah, mengharapkan ridlo Allah, dan mengimani takdir terbaik dari-Nya. Seperti nasihat di atas adalah wasiat terakhir untuk selalu beribadah kepada Allah dengan memperbanyak tadarus Al-Qur’an, menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam hidup, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.



⁷⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.153

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEKOLAH DASAR DALAM KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNAA KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL ISKANDARI

A. Penyajian Data

1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah, menjadi manusia yang suci lahir dan batin, berhati mulia. Dengan adanya pendidikan akhlak peserta didik diharapkan mampu memelihara akhlak yang baik, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan penjelasan Muhammad Syakir tentang tujuan pendidikan akhlak.

يُيِّ: أَرْشَدَكَ اللهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ إِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ أَبِيهِ يَسُرُّنِي أَنْ أَرَكَ صَاحِحَ الْبِنْيَةِ قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ، زَكِيَّ الْقَلْبِ، مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ، مُحَافِظًا عَلَى الْأَدَبِ، بَعِيدًا عَلَى الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ، لَطِيفَ الْمَعَشَرَةِ مَجْبُوبًا مِنْ إِخْوَانِكَ تُؤَاسِي الْفُقَرَاءَ وَتُشْفِقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ تَغْفِرُ الزَّلَّاتِ وَتَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَلَا تُفَرِّطُ فِي صَلَاتِكَ وَلَا تُهْمِلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ.

“Wahai Anaku, Semoga Allah memberimu petunjuk dan pertolongan untuk selalu beramal shalih. Sesungguhnya bagiku engkau ibarat seorang anak yang berada di sisi ayah yang dicintainya. Aku akan bahagia dirimu berbadan sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakhlak mulia, menjaga adab, menjauhi perkataan tercela, lemah lembut dalam bergaul, menyayangi sesama, menolong fakir, belas kasih terhadap yang lemah, pemaaf, tidak meninggalkan shalat, dan tidak menunda-nunda waktu untuk beribadah kepada Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Penguasamu.”⁷⁵

يَا بَنِي: الْحُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ، فَكُنْ حَسَنَ الْحُلُقِ يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

“Wahai anaku, Akhlak yang paling baik adalah hiasan bagi insan, baik bagi dirinya dalam bergaul dengan teman, keluarga dan sanak

⁷⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.10-11

saudaranya. Karena itu, jadilah engkau seorang yang memiliki Akhlaqul Karimah, tentu setiap orang akan memuliakan dan menyayangimu.”⁷⁶

2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik atau disebut akhlak mahmudah, menurut Imam Al Ghazali artinya adalah menghilangkan semua adat tercela yang kemudian membiasakan perbuatan yang baik. Akhlak mempunyai peranan penting bagi kehidupan, dimana akhlak mampu membersihkan hati dan pikiran yang mampu menjadikan manusia yang bermoral atau berakhlakul karimah. Dalam agama islam, Nabi Muhammad S.A.W. diutus untuk menyempurnakan akhlak bagi umatnya, segala tindakan dan perbuatan beliau dijadikan teladan bagi manusia untuk memelihara akhlak yang mulia, bahkan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akhlak Tercela (Madzmumah)

Akhlak tercela adalah akhlak yang dilarang oleh agama, apabila akhlak tersebut dilakukan akan mendapatkan dosa. Selain itu, akhlak tersebut juga dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

Hal ini senada dengan penjelasan Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa yang memerintahkan untuk berbuat baik atau akhlak mahmudah dan larangan dalam berbuat tercela atau akhlak madzmumah seperti di bawah ini.

يَا بُنَيَّ، الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ، فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ
يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

“Wahai anakku, Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia bagi dirinya, bagi teman-temannya dan bagi keluarganya. Maka jadilah kamu orang yang baik akhlaknya, maka orang-orang akan memuliakanmu dan menyayangimu”⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.13

⁷⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.13

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَزَيِّنْ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضْرَّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ ،
وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَّحَمَّلْ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ

“Wahai anakku, bila engkau tidak menghiasi ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu itu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohanmu. Karena orang yang bodoh dimaafkan karena kebodohnya dan tiada maaf bagi seorang yang alim (pandai) di hadapan manusia bila tidak menghiasi diri dengan akhlak yang baik.”⁷⁸

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ فَاحْذَرْ . يَا بُنَيَّ : وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ وَلَا يَغْرَنَكَ
حِلْمُهُ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُمَلِّي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka Rabbmu. Jangan sampai sifat “Halim” (kebijaksanaan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menangguhkan siksanya pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.” (Hadits ini “syarif” diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi saw.)⁷⁹

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa

Istilah metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan cara-cara lainnya.⁸⁰

Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari menjelaskan dan menyebutkan beberapa metode pendidikan akhlak atau pembinaan akhlak dalam kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa sebagai berikut.

⁷⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.14

⁷⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.18

⁸⁰ Moh. Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 91

a. Metode Ceramah.

يَابُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ. وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا, وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَنْتَاءَ الدَّرْسِ, وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِئِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهُ. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

”Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.”⁸¹

b. Metode Nasihat

يَا بَنِيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَإِنَّا أَحَقُّ مِنْ تَقْبَلِ نَصِيحَتَهُ أَنَا أُسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي. يَا بَنِيَّ : إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَاقْبَلْ مَا أَلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ يَا بَنِيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيحَتِي فِي خَلْوَتِكَ فَقَلِّمًا تُحَافِظُ عَلَيْهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ

“Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharapkan kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu). Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang patut untuk dipercaya. Karena itu, terimalah dengan ikhlas segala nasihatku, dan amalkanlah dalam hidupmu serta dalam pergaulan dengan teman-temanmu. Wahai anakku, bila engkau tidak mengamalkan segala nasihatku dalam kesendirianmu, maka engkau tidak akan dapat mengamalkannya di kala bergaul dengan teman-temanmu.”⁸²

c. Metode Keteladanan

⁸¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.47-48

⁸² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.10

يَا بَنِيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً فَبِمَنْ تَفْتَدِي؟ وَعَلَامَ تَجْهَدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟ يَا بَنِيَّ :
 إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مَنْ تَلَامِيذَهُ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أُسْتَاذُكَ وَمُرِيْبُكَ غَيْرَ
 رَاضٍ عَنكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ

“Wahai anakku, bila engkau tidak menuruti nasihatku, siapakah yang akan engkau ikuti?, apakah artinya engkau memaksa dirimu untuk duduk dihadapanku?! Wahai anakku, Sesungguhnya seorang guru menyayangi anak didiknya yang taat dan shalih, sukakah engkau bila guru yang telah mendidiku tidak rela dan tidak mengharap suatu kebaikan atas dirimu?”⁸³

d. Metode Kisah atau Cerita

يَا بَنِيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَى الْعَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ
 كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُجْحِهِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ وَكَذَلِكَ كَانَ
 أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنِ
 مُزَايَمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ بَلْ كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً وَجُوهَ الْكَسْبِ

“Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah mengembalakan kambing sebelum diutus menjadi Nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya rezeki beliau datang dari hasil ghonimah (rampasan perang). Abu Bakar Ash-Shiddiq, juga seorang saudagar yang besar dan pekerjaan ini pun berhenti setelah beliau menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat Nabi yang lain dan para tabi’in serta para “Salafus Shalih”, selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dien yang mereka miliki tidaklah mencegah dirinya dari pergaulan dengan umat manusia dalam usaha mencari rezeki yang halal, tetapi mereka bahkan menjadi teladan di dalam cara bekerja.”⁸⁴

e. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

يَا بَنِيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبُطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ فَاخْذَرْ. يَا بَنِيَّ : وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ وَلَا يَغْرَنَّكَ
 حِلْمُهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يُمِلُّ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْهُ.

“Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka Rabbmu.

⁸³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.12

⁸⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.139-140

Jangan sampai sifat “*Halim*” (kebijaksanaan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menanggungkan siksaan pada orang yang zalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari adzab yang pedih.” (Hadits ini “*syarif*” diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi saw.)

يَا بُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ، فَيَا بُنَيَّ : اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ
مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ أَيَّامًا لِتُدْرِكَ هَذِهِ اللَّذَّةَ، وَتَشْعُرَ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمَ إِخْلَاصِي لَكَ فِي
النَّصِيحَةِ.

“Wahai anakku, sesungguhnya dalam taat pada Allah itu terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dicapai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan. Karena itu anakku, taatlah kepada Rabbmu dengan sikap tabah menghadapi cobaan, agar engkau mendapat kenikmatan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam taqwa pada Allah, sehingga engkau dapat mengetahui dan merasakan keikhlasanku dalam menasihatumu.”⁸⁵

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya Al Abaa Lil*

Abnaa

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi : Akhlak terhadap Allah S.W.T., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Begitu juga ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* sebagai berikut.

a. Akhlak Terhadap Allah S.W.T. Menurut Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*

Hubungan manusia dengan Allah adalah memenuhi hak dan kewajiban-Nya, dengan begitu manusia akan memperoleh ridlo-Nya dan menjadi sebaik-baik manusia. Diantara hak dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah bertakwa kepada-Nya, mengetahui sifat-sifat-Nya, maka dengan begitu sebagai seorang hamba akan terhindar dari kemurkaan Allah S.W.T.

Akhlak terhadap Allah S.W.T. menurut kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* adalah sebagai berikut.

1) Taqwa

⁸⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.18-19

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ ، وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ . يَا بُنَيَّ : وَأَحْذَرُ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تُرِضِيهِ اخْذَرُ أَنْ يَسْخَطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي شُؤْنِكَ كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ إِذَا اطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ ، وَأَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ عَنْهُ؟ أَمَا تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ عَلَيْكَ الْعُقُوبَةَ؟ فَلْيَكُنْ حَالُكَ مَعَ اللَّهِ كَذَلِكَ ، لِأَنَّهُ يَرَاكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَاهُ فَلَا تُفْرِطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ ، وَلَا تَمُدِّدْ يَدَكَ إِلَى شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ

“Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertakwalah pada Allah yang Maha Agung. Wahai anakku, hindarilah olehmu jangan sampai Allah tidak ridla dengan perbuatanmu. Hindarilah olehmu jangan sampai Rabbmu yang telah menciptakanmu, memberimu rezki dan akal yang sehat sehingga engkau dapat mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan itu murka kepadamu. Bagaimanakah perasaanmu bila engkau berbuat sesuatu yang dilarang orang tuamu, sedangkan orang tuamu melihat perbuatan itu? Tidakkah engkau takut keduanya memarahimu? Hendaklah perbuatanmu terhadap Allah pun demikian. Karena Allah selalu memperhatikan segala perbuatanmu, walau engkau tidak melihat-Nya. Jangan sekali-kali engkau mengingkari perintah Allah dan jangan engkau melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.”⁸⁶

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطُّ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ ، لَا تُفْرِطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ ، لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ ، لَا تُخَنِّهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ لَا تُهْمِلْ فِي صِحَّتِكَ ، وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسَوَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ

“Wahai anakku, janganlah kau mengira bahwa bertakwa kepada Allah itu cukup dengan shalat, shaum (di bulan Ramadhan) dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya takwa kepada Allah itu mencakup segala hal. Sebab itu bertakwalah kepada Allah dalam beribadah kepada Rabbmu, jangan sekali-kali engkau mengingkarinya. Bertakwalah kepada Allah dalam bergaul dengan teman-temanmu, jangan sampai menyakiti hati mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam menegakkan Dien-mu, jangan sekali-kali engkau khianati ketentuan Allah dan pertahankanlah jangan sampai Dien-mu dikuasai musuh. Bertakwalah pada Allah, jangan menunda-nunda ibadah di kala sehatmu dan jangan hiasi dirimu kecuali dengan Akhlaqul Karimah (akhlaq yang mulia).”⁸⁷

⁸⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.16

⁸⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.22

2) Mengimani takdir

يَا بَيْتِي : إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيرٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلِ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرُهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ, وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَاحْسَنَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفْ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ, وَاسْأَلْهُ اللَّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللَّطْفَ فِيهِ.

“Wahai anakku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga, maka bersabarlah. Mintalah pahala di sisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla Qadla’ dan Qadar-Nya. Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan. Mohonlah kehalusan Qadla’ dan Qadar-Nya serta ucapkanlah: “Ya Allah, sesungguhnya aku tidak bermohon kepadamu akan tertolaknya Qadla’, tetapi aku mohon kepada-Mu akan kasih sayang-Mu dalam menghadapi musibah.”⁸⁸

3) Tawakal

إِيَّاكَ يَا بَيْتِي : أَنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْأَعْيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ. أَنَّ الرَّاعِيَ الَّذِي يَحْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نَيْتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ، وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا.

“Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang bodoh yang mengatakan bahwa tawakkal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam di sawah pada waktu siang dan malam merupakan contoh orang yang bertawakkal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu telah menebarkan benih di sawah ladangnya, memelihara dengan baik dan setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau sekiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya, dan apabila Allah menghendaki untuk tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakkal

⁸⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.133-134

yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil seperti yang kita harapkan.”⁸⁹

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia Menurut Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*

1) Akhlak kepada Rasulullah S.A.W.

يَا بَنِيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِزْسَالِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِزْسَادِ الْخَلْقِ وَهَدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيِّ الْهَاشِمِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ”يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ“ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا.

“Wahai anakku, sebagian dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengutus beberapa orang rasul “alaihimmussalaatuwasallam” (semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada para utusan), untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan arab dari Bani Hasyim saw. Mentaati perintah rasul Allah yang mulia itu wajib atas dirimu seperti engkau mentaati perintah-perintah Allah yang telah menciptakanmu: “*Hai orang orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) diantaramu.*” (QS.An Nisa’:59). “*Barang siapa yang taat pada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan adzab yang pedih.*” (QS. Al Fath : 17)⁹⁰

يَا بَنِيَّ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فِكُلِّ أَوْامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَبَدَّةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ : ”قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ.“ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ

⁸⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.141-142

⁹⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.27-28

“Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana: *“Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosadodamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Ali Imran: 31)⁹¹

يَا بَنِيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أُكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Wahai anakku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw telah bersabda: “Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seluruhnya.” (Hadist Riwayat Imam Ahmad, Bukhori, Nasai, Ibnu Majah, dari Anas bin Malik ra.)⁹²

2) Akhlak kepada orang tua

يَا بَنِيَّ: مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ آبَيْكَ وَأُمَّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ”فَلَاتُقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.“

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar ketika berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan di lipat gandakan atas dirimu: *“Maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo’alah: “Wahai Rabbku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana keduanya mengasihani aku di waktu kecil.”* (QS. Al Israa: 23-24)⁹³

⁹¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.29

⁹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.30

⁹³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.31

يَا بَنِيَّ : اخْذِرْ كُلَّ الْخَدَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ إِنَّ عَظَبَ اللَّهِ مَثْرُونٌ بِعَظَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ عَظَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

“Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.”⁹⁴

يَا بَنِيَّ : اطِيعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تَخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ، فَإِنَّهُ ”لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ“.

“Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, jangan sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu: “Tidak ada taat kepada makhluk (sekalipun orang tua sendiri) di dalam melakukan maksiat (dosa) kepada Khalik (Allah).” (Hadist syarif diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al Ghifarri ra).⁹⁵

3) Akhlak kepada guru

يَا بَنِيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مِنْ تَقْبَلِ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمَعْلَمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَضَ عَلَيَّ مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي . يَا بَنِيَّ : إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَاقْبَلْ مَا أَلْقِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

“Wahai Anakku, seandainya engkau mau menerima nasehat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharapakan kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu). Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi nasihat yang patut untuk dipercaya. Karena itu, terimalah dengan ikhlas dengan segala

⁹⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.34-35

⁹⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.35-36

nasihatku, dan amalkanlah dalam hidupmu serta dalam pergaulan dengan teman-temanmu”.⁹⁶

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيحَتِي فِي خَلْوَتِكَ فَقَلَّمَا تُحَافِظُ عَلَيْهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً فَبِمَنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَامَ تُجْهَدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟ يَا بُنَيَّ : إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مَنْ تَلَامِيهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يَسْرُكَ أَنْ يَكُونَ أُسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ.

“Wahai anakku, bila engkau tidak menuruti nasehatku, siapakah yang akan engkau ikuti?, apakah artinya engkau memaksa dirimu saat duduk di hadapanku?! Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak didiknya yang taat dan shalih, sukakah engkau bila guru yang telah mendidikmu tidak rela dan tidak mengharap suatu kebaikan atas dirimu?”⁹⁷

يَابُنَيَّ : إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ. وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَتْنَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهُ. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

“Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.”⁹⁸

4) Akhlak kepada diri sendiri

a) Menjaga Kesehatan

يَابُنَيَّ : إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَحِيحَ الْبِنْيَةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأُ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ”مَامَأْلَأُ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.

⁹⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.10-11

⁹⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.12

⁹⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.47-48

“Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. telah bersabda : *“Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makanannya (perutnya)”*. (Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah bin Ma’dikariba)⁹⁹

يَا بَيْتِي : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَغَسِّلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ إِيثَابًا وَلَكِنْ امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا حَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ، وَكُلِّ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُذْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّهِ الْمَمْنُوتِ.

“Wahai anakku, bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, bacalah “Bismillah” di awal makanmu. Jangan engkau telan makananmu sebelum mengunyahnya sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat denganmu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, karena yang demikian itu adalah perbuatan tercela”.¹⁰⁰

يَا بَيْتِي : إِتَّقِ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فِي الْأَوَانِي الْقَدِيرَةِ، فَرُبَّمَا جَلَبَتْ لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَدَارَةِ الْأَوَانِي مَا لَا يَنْفَعُكَ فِيهِ طَبُّ الطَّيِّبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَكِيمِ، وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنَ الْأَذْرَانِ، وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ، وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا وَلَكِنْ اشْرَبْهُ مَصًّا قَلِيلًا قَلِيلًا. وَاسْتَرْخِ فِي شُرْبِكَ، وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَفْصِيلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَاشْرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ وَشَكَرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِزْدَادَكَ.

“Wahai anakku, jangan engkau makan dan minum dengan alat makan minum yang kotor, karena hal itu akan mendatangkan penyakit bagi dirimu, yang mungkin akan sulit disembuhkan. Dan minumlah air yang bersih, bila hendak minum, bacalah “Bismillah.” Janganlah engkau minum sekaligus segelas air, minumlah sedikit demi sedikit, sebaiknya satu gelas diulang tiga kali yang setiap kalinya dipisahkan dengan bacaan “Bismillah.” Bila engkau telah selesai makan dan minum bacalah

⁹⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.73-74

¹⁰⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.74

“Alhamdulillah” (segala puji milik Allah) yang telah memberimu makan dan minum. Bersyukurlah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya padamu, yang tidak terhitung banyaknya. Sesungguhnya Allah-lah yang memberimu petunjuk pertolongan”.¹⁰¹

b) Menjaga Kemuliaan diri

يَا بَنِيَّ : أَحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تَخْذُ بِهِ غَيْرَكَ حِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ،
فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ.

“Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela.”¹⁰²

يَا بَنِيَّ : كُنْ أَمِينًا وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عَرِضٍ وَلَا فِي مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا، إِذَا اتَّيَمَّنَكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تُخْنَهُ وَرَدَّهُ بِمُحَرَّرٍ طَلَبِهِ، وَإِذَا اتَّيَمَّنَكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تُخْنَهُ وَلَا تُفْشِهِ إِلَى أَصَدَقِ صَدِيقِي لَكَ وَأَعَزِّ عَزِيْرِي.

“Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang mempercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seseorang telah mempercayakan kepadamu suatu hal yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia disisimu”.¹⁰³

الْعِفَّةُ - يَا بَنِيَّ : مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا

¹⁰¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.77-78

¹⁰² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.87-88

¹⁰³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.95-96

حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ، مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تَكُونَ فَنُوعًا، لَا تَضِرُّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى دَوَى الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ وَمِنَ الْعِفَّةِ أَنْ لَا تَتَطَلَّعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ. فَلَا تَطْمَخْ نَفْسَكَ إِلَى التَّوَسُّعِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِدِ الْفَانِيَةِ.

“Wahai anakku, ‘iffah (menjaga diri dari suatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu. Sebagian dari ‘iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. Dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Bagian lain dari ‘iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama’), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara”.¹⁰⁴

5) Akhlak kepada teman

يَا بُيِّ: هَا أَنْتَ فَدَأَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفْقَاءُ فِي دَرْسِكَ، هُمْ إِخْوَانِكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

“Wahai anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka”.¹⁰⁵

يَا بُيِّ: إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتَمَكَّنَ مِنَ الْجُلُوسِ فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ وَتُثَبِّرُ الشُّرُورَ.

“Wahai anakku, bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat

¹⁰⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.103-104

¹⁰⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.38

duduk (tidak memberi kesempatan untuk duduk) pada orang lain itu termasuk perbuatan yang mengesalkan dan menyakitkan hati, sehingga membuat tidak enak di hati serta memunculkan banyak keburukan.”¹⁰⁶

يَابُنَيَّ : إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْئَلَةً عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ أَيْضًا حَتَّى هَالَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ أُسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَائِدَةً لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا وَإِيَّاكَ ثُمَّ إِيَّاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تُدُلُّ عَلَى اخْتِقَارِهِ أَوْ أَنْ يَطْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِخْفَافَ بِأَفْكَارِهِ

“Wahai anakku, bila seorang temanmu mendapat kesulitan dalam belajar dan bertanya pada gurumu, dengarkanlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian engkau akan mendapat faedah yang sebelumnya tidak kau ketahui. Hindarilah olehmu kata-kata yang menyinggung dan menghina temanmu, atau menunjukkan wajah sinis karena kurang berkenan atas pertanyaan temanmu itu.”¹⁰⁷

يَابُنَيَّ : لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا طَلَبُوا مِنْ أُسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ مَسْئَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ وَشَارِكُهُمْ فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيْرَ لِنَفْسِكَ.

“Wahai anakku, jangan engkau persempit jalan menuntut ilmu bagi teman temanmu ketika mereka bertanya pada guru tentang masalah yang benar- benar belum diketahui. Bila engkau menghendaki suatu manfaat , temanilah mereka dalam menyimak penjelasan guru (sekalipun engkau telah faham dan mengerti).”¹⁰⁸

يَابُنَيَّ : إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ فِي الْمَسْكَنِ وَالْمَبِيتِ فَاحْرِصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِينِهِمْ وَإِذَا حَاءَ وَقْتُ النَّوْمِ فَلَا تُزَعِجْهُمْ بِالْمُطَالَعَةِ وَالْمُدَاكِرَةِ. وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنَ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَيْقَظْتَ لِأَدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَتَّقِظْ إِخْوَانَكَ بِرِفْقٍ وَأَطْفِئِ، وَحَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ أَفْدَاءً.

“Wahai anakku, jika engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama, jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka. Bila waktu istirahat tiba, jangan engkau mengganggu mereka

¹⁰⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.39

¹⁰⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.40

¹⁰⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.42

dengan suaramu yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu. Belajarlah dengan sopan di asrama, biarkan mereka beristirahat dengan tenang seperti ketika dirimu beristirahat. Bila fajar menyingsing dan engkau telah bangun dari tidurmu, shalat Shubuhlah bangunkan teman-temanmu dengan lembut dan sopan. Shalatlh berjamaah, karena shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada sholat seorang diri.”¹⁰⁹

يَابِيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَبْخُلْ بِمُسَاعَدَتِهِ. وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهِرَ لَهُ أَنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَيْدَةِ الْمُسَاعَدَةِ.

“Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolonganmu, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu.¹¹⁰

c. Akhlak Terhadap Lingkungan Menurut Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*

يَابِيَّ : إِذَا خَرَجْتَ الرِّيَاضَةَ أَوْ لَعِبَ بِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَأْرَةِ فِي الطُّرُقَاتِ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي الطَّرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَاْمَشُوا مَشَى مَثْنَى وَإِلَّا فَاْمَشُوا فُرَادَى وَاحِدًا فَوَاحِدًا.

“Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar di jalan umum. Apabila bila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu”.¹¹¹

يَابِيَّ : إِنَّ الطُّرُقَ الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ مَأْرٍ حَقُّ الْمُرُورِ فِيهَا، فَلَا تَزِدْ جُمُوعًا فِي الطُّرُقَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُزِي بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَيُدْهَبُ بِاِحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ.

“Wahai anakku, sesungguhnya jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu jangan

¹⁰⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.43

¹¹⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.43-44

¹¹¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011),hlm.60

sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat”¹¹².

يَا بَنِيَّ : إِنَّ عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ نَظَرَ الْإِحْتِرَامِ، وَيَسْتَعْظَمُونَ كُلَّ صَغِيرَةٍ تَقَعُ مِنْهُمْ فَإِيَّاكَ. يَا بَنِيَّ : أَنْ تُسَلِّطَ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى نَفْسِكَ لَا تَرْفَعُ صَوْتَكَ فِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِيِّ قَبِيحٌ، وَهُوَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ أَقْبَحُ وَأَشَدُّ نُكْرًا. وَلَا تُخَاصِمَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَلَا تُنَازِعُهُ، وَلَا تُضَيِّقَ عَلَى مُسْلِمٍ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَبَّدَ فِي بَيْتِ مَوْلَاهُ.

“Wahai anakku, sesungguhnya perhatian muslimin selalu dicurahkan kepada para pelajar, dengan maksud memuliakannya. Mereka akan membesar-besarkan sesuatu kesalahan yang sebenarnya kecil, jika kesalahan itu dilakukan oleh orang yang terpelajar. Sebab itu jagalah dirimu jangan sampai menjadi bahan pembicaraan dikalangan mereka. Lunakkanlah suaramu, janganlah engkau bermusuhan dengan temanmu, jangan membencinya dan jangan menghalangi seorang mukmin yang beribadah kepada Rabbnya di masjid tersebut”¹¹³.

يَا بَنِيَّ : إِنَّ الْعَامِيَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَا جَدُّبَكَ وَبِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْكَ الْأَدَبَ وَالْحُشُوعَ، لَا أَنْ تُسَيِّءَ الْأَدَبَ فَيَتَوَلَّى نُصْحَكَ وَإِشَادَكَ. فَيَا بَنِيَّ : لَا تُضَيِّعَ شَرَفَ الْعِلْمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي بَيْتِ اللَّهِ وَلَا تُسَلِّطَ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى إِخْوَانِكَ وَإِذَا رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُصَلِّينَ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَعَامِلُهُ بِالْإِحْسَانِ وَاللُّطْفِ، وَإِذَا شِئْتَ أَنْ تُرْشِدَهُ إِلَى حُكْمِ الشَّرْعِيِّ فَلَا تَعْلِظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ وَلَا تُنْفِرْهُ مِنَ التَّقَفِّهِ فِي الدِّينِ. وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Wahai anakku, di dalam masjid engkau akan selalu diperhatikan orang. Mereka akan mengambil i'tibar (teladan) dari akhlaq dan kekhusyu'an shalatmu. Karena itu janganlah engkau berbuat tidak sopan dan shalat tergesa-gesa, sehingga mereka tidak mau memperlihatkan dan mengindahkan nasihat serta petunjuk yang engkau sampaikan. Wahai anakku, janganlah engkau melakukan sesuatu yang kurang baik di dalam masjid, sehingga menjadi bahan pembicaraan umum yang memberi pengaruh negatif kepada teman-temanmu. Apabila engkau melihat seseorang melakukan shalat tidak sesuai dengan menurut hukum-Nya, tegurlah dengan bijaksana dan dengan

¹¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.61

¹¹³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.83-84

nada yang lemah lembut. Apabila engkau ingin menyampaikan syariat Allah kepadanya, maka jangan sekali-kali engkau membuat dia tidak tertarik mempelajari Dienul Islam. Allah akan memberi petunjuk jalan yang lurus kepada orang yang dikehendaki”¹¹⁴.

يَابُنَيَّ : إِذَا خَرَجْتَ مِنَ الْمَسْجِدِ أَوْ مِنَ الْمَسْكَنِ لِشِرَاءِ شَيْءٍ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ أَوْ كِسْوَةٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ فَلَا تَتَعَرَّضَ لِمُنَازَعَةِ السُّفَهَاءِ، وَلَا تُعَرِّضْ نَفْسَكَ لِسَمَاعِ الْفَاطِهَةِ الْبَدِينَةِ وَابْتَعِدْ عَنِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ جُهْدَكَ وَإِيَّاكَ وَالْمَمَاحِكَةَ مَعَ الْبَاعَةِ فِي تَقْدِيرِ الْأَثْمَانِ، فَإِنْ وَاقَعَكَ التَّمَنُّ اشْتَرَيْتَ وَإِلَّا فَاصْرِفْ بِسَلَامٍ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَعَرَّضَ لِلْبَاعَةِ بِقَصْدِ الْمُسَاوَمَةِ فَقَطْ دُونَ الشِّرَاءِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اسْتِمَاعِكَ مَا تَكْرَهُ مِنْ كَلِمَاتِ التَّغْرِيعِ وَالْإِزْدِرَاءِ.

“Wahai anakku, bila engkau keluar dari masjid atau rumah untuk membeli suatu kebutuhan, seperti makanan, minuman, pakaian dan sebagainya, jangan engkau dengar dan tanggapi perkataan orang-orang jahil (bodoh) yang kasar dan hina, jauhkan dirimu dari mereka. Dan hindarilah tawar menawar dengan penjual, jika engkau setuju dengan harga yang telah di tentukan, maka bayarlah. Jika tidak, tinggalkanlah dengan sopan. Jangan engkau tawar suatu barang jika tidak bermaksud membelinya. Karena hal itu akan membuat mereka mengucapkan perkataan yang hina”¹¹⁵.

يَابُنَيَّ : إِذَا حَدَّثْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِمِقْدَارِ مَا تَسْمَعُهُ، وَكُنْ لَطِيفَ الْقَوْلِ حَسَنَ الْحَدِيثِ، وَاحْذَرْ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ يَنْغُصُ بِهَا قَدْرُكَ عِنْدَمَا تُحَدِّثُهُ وَلَوْ كَانَ مِنْ أُمَّتِكَ فِي السَّنِّ وَالْمَنْزِلَةِ، وَإِذَا حَدَّثْتَ إِنْسَانًا فَأَحْسِنِ الْإِسْتِمَاعَ لَهُ، وَلَا تُقَابِلْهُ بِالْعِلْظَةِ وَالْفُظَّاطَةِ ”وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقِي حَسَنٍ“

“Wahai anakku, bila engkau berbicara dengan engkau seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan pembicaraan. Jangan engkau bicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan martabatmu di hadapan teman bicaramu, walaupun orang itu sebaya dan setaraf denganmu dalam usia atau kedudukan. Bila ada orang yang berbicara denganmu, dengarkan baik-baik, dan jangan engkau menanggapi dengan keras dan kasar: “Pergaulilah umat manusia itu dengan akhlaq yang baik.” (Hadits syarif, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dan Abu Dzar. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Mu’adz ra)

¹¹⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.85

¹¹⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya : Al Miftah, 2011), hlm.63-65

B. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas dapat peneliti analisis, berikut konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa*.

1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa

Data yang disajikan di atas dapat dianalisis tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* adalah sebagai berikut.

- a. Berakhlak mulia. Ketika seseorang memiliki akhlak yang mulia, tentu saja akan disukai banyak orang, akan sangat dibutuhkan dalam masyarakat karena dengan memiliki akhlak yang mulia, masyarakat tentu akan percaya dalam tindakan maupun perkataan.
- b. Mampu menjaga adab. Orang yang mampu menjaga adabnya, senantiasa akan lebih dihargai orang lain, lebih disukai dalam perilaku dan tindakannya. Selain itu, akan lebih berusaha menghindari dari perbuatan tercela. Karena orang yang menjaga adab cenderung lebih memiliki sifat waspada dalam perbuatan dan tindakan.
- c. Sehat lahir dan batin. Sehat lahir batin adalah sesuatu yang diinginkan setiap orang. Dengan memiliki jiwa yang sehat dan batin yang sehat, seseorang akan lebih bersemangat dalam menjalankan aktifitas yang disertai dengan niat semata-mata karena Allah Ta'ala.
- d. Bertakwa kepada Allah. Tujuan pendidikan akhlak tidak lain adalah bertakwa kepada Allah. Orang yang bertakwa senantiasa akan lebih dekat dengan rahmat Allah, akan lebih merasa bersyukur dan menerima apapun kehendak yang Allah berikan. Karena orang bertakwa adalah mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- e. Memelihara akhlak terpuji. Orang yang berakhlak mulia harus mampu memelihara kepribadiannya, menjaga akhlak mulia yang telah dimiliki. Misalnya, seseorang atau santri yang dikenal memiliki akhlak baik ketika berada di pesantren, maka juga harus diterapkan ketika pulang ke rumah, terutama kepada kedua orang tua, saudara, dan lingkungan sekitar. Karena akan sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat nantinya.

2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa

Materi pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Penulis akan menganalisis akhlak terpuji dan akhlak tercela yang sesuai dalam kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa sebagai berikut.

a. Akhlak terpuji

- 1) Sabar. Sifat sabar harus dimiliki oleh manusia sebagaimana dicontohkan dalam kitab bahwa sabar ketika mendapat musibah, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam menuntut ilmu.
- 2) Suka menolong. Sifat tolong menolong hendaknya harus ditanamkan sejak dini. Karena dengan memiliki sifat tersebut, dapat mempererat tali persaudaraan, disukai banyak orang, baik dalam lingkup keluarga, dalam pergaulan, dan dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Berbakti kepada orang tua. Orang tua akan senang dan bangga apabila memiliki anak yang berbakti dan selalu patuh terhadap apa yang diperintahnya. Selain itu sebagai orang tua adalah mengharapkan anak-anaknya menjadi apa yang mereka inginkan, memiliki anak yang mampu membawa kedua orang tuanya ke surga-Nya.
- 4) Bertakwa. Bertakwa adalah sifat yang terpuji, orang yang senantiasa bertakwa terhadap Allah S.W.T. akan cenderung lebih berwaspada terhadap apa yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa menolak apabila diajak mencontek oleh temannya, karena takut terhadap perbuatan yang dilarang oleh Allah S.W.T.
- 5) Bersyukur. Diantara contoh bersyukur yang dilakukan oleh siswa adalah dengan menggunakan uang jajan seperlunya, berbagi terhadap sesama teman, dan tidak menghambur-hamburkan uang.
- 6) Tawadlu'. Tawadlu' adalah rendah hati, seorang siswa yang rendah hati adalah apabila mendapat prestasi di kelas tidaklah sombong, tidak pernah membeda-bedakan teman, tidak merasa kaya meskipun sebenarnya dirinya berasal dari keluarga yang mampu.

b. Akhlak Tercela

- 1) Sombong. Sombong adalah sifat tercela, maka dari itu harus dihindari. Diantara contoh sifat sombong adalah seperti menyombongkan harta dan pangkat, tidak mau berteman dengan yang kurang mampu, merasa dirinya adalah orang yang paling baik, paling pintar.
- 2) Keras kepala. Sifat ini hendaknya dihindari, karena sifat ini merupakan sifat yang tidak disukai, disamping akan merugikan diri sendiri, juga akan berpengaruh bagi lingkup pergaulan. Misalnya, tidak mau menerima kritikan dari orang lain, tidak suka dinasehati, tidak mau menghargai pendapat orang lain.
- 3) Bakhil atau pelit. Hendaknya seorang murid harus memiliki sifat saling menyayangi, mengasihi, suka menolong terhadap temannya. Dan alangkah baiknya sifat bakhil atau pelit ini haruslah dihindari, karena selain mendapat pandangan buruk terhadap teman atau orang lain, juga akan cenderung mendapat cacian dan dijauhi oleh teman.

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al Abaa Lil Abnaa

Metode adalah salah satu cara dalam meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* disebutkan beberapa metode pendidikan akhlak. Metode tersebut yaitu :

- a. Metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan di depan siswa-siswinya. Dalam kitab *Washaya* dijelaskan bahwa apabila guru sedang menjelaskan materi, siswa-siswi harus menyimak dengan baik, dilarang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya dan fokus ketika sedang diterangkan.
- b. Metode nasihat. Nasihat yang diberikan oleh guru dilakukan ketika sedang proses pelajaran berlangsung atau ketika bertemu dengan siswa-siswinya apabila sedang melakukan perbuatan menyimpang yang mana harus dinasehati. Hal ini sangat penting karena dengan

adanya nasihat dari guru, akan menjadi bekal bagi siswa agar menjadi lebih baik.

- c. Metode keteladanan. Metode keteladanan ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mencontohkan terlebih dahulu perbuatan yang baik bagi siswa-siswinya. Dengan adanya metode ini, bertujuan mengarahkan siswa agar nantinya menjadi siswa yang baik dan benar, serta dapat menjadi teladan bagi lingkungannya kelak.
- d. Metode kisah atau cerita. Dalam metode ini, seorang guru memberikan kisah teladan para rasul atau kisah-kisah umat terdahulu kepada siswa agar siswa dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan dapat mencontohkan akhlak yang baik atau menjadikan teladan yang terdapat dalam kisah tersebut.
- e. Metode pemberian hadiah dan hukuman. Dengan metode pemberian hadiah dan hukuman akan mengarahkan siswa agar lebih semangat dan mendidik siswa agar lebih baik apabila melakukan perbuatan menyimpang atau melanggar peraturan. Misalnya, seorang siswa membuat gaduh pada saat pelajaran berlangsung, maka siswa tersebut diberikan hukuman yang mana bertujuan agar siswa tersebut merasa jera ketika akan mengulangi perbuatan tersebut. Kemudian contoh yang kedua, seorang siswa diberikan penghargaan atau hadiah ketika dirinya berprestasi di sekolah. Pemberian hadiah ini bertujuan agar siswa-siswi lebih bersemangat dalam belajar dan merasa termotivasi untuk lebih giat lagi.

4. Ruang lingkup Akhlak dalam Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa*

- a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Taqwa. Taqwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Sebagai contoh, seorang siswa tidak mencontek pada saat ujian, karena dalam hal ini siswa tersebut mengetahui bahwa mencontek adalah perbuatan tidak baik dan dilarang, maka siswa tersebut tidak melakukan perbuatan mencontek. Contoh

selanjutnya yaitu menjalankan sholat lima waktu, tidak berbuat maksiat, seperti mencuri dan perbuatan buruk lainnya.

- 2) Mengimani Takdir. Mengimani takdir adalah menyadari dengan menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, contohnya, sabar dan ikhlas ketika mendapat musibah, menerima dengan lapang dada ketika gagal dalam usaha, ikhlas ketika diberi cobaan seperti sakit, merasa cukup ketika mendapat rezeki, dan selalu merasa bahagia dalam kondisi apapun, karena semua yang terjadi adalah yang terbaik sesuai kehendak Allah.
- 3) Tawakal. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Sebagai contoh, seorang siswa belajar dan berdo'a karena akan menghadapi ujian, kemudian setelah ujian selesai berserah diri kepada Allah terhadap apa yang telah diusahakannya.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah. Akhlak kepada rasul yakni dengan mengetahui sifat-sifatnya, meneladani akhlaknya, melaksanakan sunnah-sunnahnya, karena rasul adalah utusan Allah yang diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, serta menjadi penyelamat di akhirat kelak dengan pertolongan syafa'at darinya.
- 2) Akhlak terhadap Orang tua. Diantara contoh akhlak kepada orang tua, yakni dengan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, menaati perintah orang tua, menghormati orang tua, mendo'akan orang tua, bersikap lemah lembut terhadap orang tua, merawat orang tua ketika sedang sakit, serta menjadi anak yang sholeh sholehah dan mampu membawa orang tua ke syurga-Nya.
- 3) Akhlak terhadap Guru. Guru adalah pengajar sekaligus pendidik yang harus disegani, dihormati. Karena peran guru sangat penting bagi siswa, yang mana mampu mendidik, mengarahkan siswa menjadi lebih baik dan telah memberikan ilmunya dengan sabar

dan ikhlas, seorang guru akan sangat bangga ketika siswanya telah berhasil bahkan melebihi kemampuan gurunya. Sebagai contoh, seorang siswa yang telah diberikan ilmu oleh guru harus berterima kasih dengan menjadi siswa yang semangat dalam belajar, ta'dzim dengan guru, tidak sombong ketika lebih pintar dari gurunya, menghormati gurunya dengan mengerjakan tugas secara disiplin, dan tidak membantah atau melawan terhadap guru.

- 4) Akhlak terhadap Diri Sendiri. Diantara akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan menjaga kebersihan dengan cuci tangan sebelum makan, mandi minimal dua kali sehari, menjaga kesehatan badan dengan cara makan secara teratur, memakan makanan yang halal dan bergizi, istirahat yang cukup, dan menjaga martabat dengan cara tidak menghina orang lain, rukun dengan tetangga, memiliki jiwa penolong dan sosial yang tinggi, menghormati dan menghargai orang lain.
- 5) Akhlak terhadap Teman. Akhlak terhadap teman adalah dengan saling tolong-menolong apabila sedang kesulitan, berteman dengan siapapun tanpa memandang derajat keluarga, dan tidak saling mengejek dengan teman.

c. Akhlak terhadap Lingkungan.

Pengaplikasian akhlak terhadap lingkungan adalah dengan tidak menghalangi jalan ketika sedang berada di jalan, tidak membuat gaduh di dalam masjid, berpartisipasi kegiatan sosial yang diselenggarakan di lingkungan sekitar, ramah terhadap lingkungan sekitar, tidak memetik tanaman sembarangan, senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, serta tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengajarkan perilaku manusia, yang mana mengedepankan akhlak atau moral. Pendidikan akhlak sangatlah penting diajarkan dalam waktu sedini mungkin, karena pendidikan akhlak berkaitan dengan akidah dan ketakwaan, yang mana sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang. Dengan demikian peneliti mengkaji dan menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* adalah terdiri beberapa ruang lingkup akhlak diantaranya adalah yang pertama akhlak terhadap Allah S.W.T., diantaranya meliputi taqwa, mengimani takdir, tawakal, yang kedua akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, dan yang ketiga adalah akhlak terhadap lingkungan yaitu meliputi sopan santun, ramah terhadap lingkungan, tidak mengganggu lingkungan, memiliki jiwa sosial dan tolong menolong yang tinggi. Dimana penjelasan tersebut dijelaskan dengan beberapa metode yang terdapat dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* diantaranya adalah metode ceramah, nasihat, keteladanan, kisah atau cerita, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

Tujuan penanaman akhlak adalah untuk membentuk kepribadian yang mulia, dan mampu menerapkan berdasarkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan pelajaran yang mereka dapatkan yang mana sebagai bekal bagi kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang sehingga mewujudkan sikap dan perilaku peserta didik yang konsisten dengan akhlak yang mulia seperti yang diajarkan dalam agama.

B. Saran

Setelah peneliti mengkaji dan menganalisis terkait konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari adalah hendaknya para pencari ilmu dapat mengambil hikmah dari nasihat-nasihat yang diajarkan atau yang tertera dalam kitab tersebut dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadikan kita berfungsi seutuhnya menjadi manusia. Kemudian saran selanjutnya, orang tua sebagai penanggung jawab utama dan yang diberikan amanah oleh Allah, hendaknya meningkatkan dukungan dan kesadaran akan peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan yang sedang berlangsung terutama mendukung dalam pendidikan akhlak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Ta'ala, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Linda. 2018. Skripsi: *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Amin, Ridwan. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*. Makassar: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
- Astuti, Lin Suciani. 2017. Penguasaan Konsep IPA Ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Formatif Volume 7 Nomor 1*
- Ayu, W. 2018. Skripsi: *Pengertian Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. "*Jurnal Edukasi Islami*" *Jurnal Pendidikan Islam Volume 06 Nomor 12*.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar. Volume 1 Nomer 4*
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang : PENERBIT GUNUNG SAMUDERA
- Juraini, Fatimah. 2018. PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI UNGGUL LAMPENEURUT ACEH BESAR. *Jurnal FKIP Unsyiah, Volume 3 Nomor 2*
- Lidiana. 2019. Skripsi : *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Lutfiyyah, Khilmy. 2019. Skripsi : *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa li Al-Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Masduqi, Mas'ud. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang : CV Pilar Nusantara
- Mubarak, Zakky, dkk. 2016. Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH., MA Muchtar, *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.12 , No. 2*

- Muchtar,dkk. 2016. Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH.Zakky Mubarak,MA,(*Jurnal Study al-Qur'an*, Volume 12 Nomor 02.
- Nurhasan. 2018. Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang), *Jurnal Al-Makrifat Vol 3 No 1*
- Nurhayati. 2014. Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. Volume 4
- Prafitri, Bayu & Subekti. 2018. METODE PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI SMP N 4 SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 04 No. 2*
- Ridha Wardati, Anis. 2019. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq), *Jurnal Darris (Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah) Vol. 2 No. 2*
- Rizal Mz, Syamsul.2018. Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam vol.07, no. 1*
- Rosiana, Risa. 2017. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sahnan, Ahmad. 2018. Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 2*
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor : CV BINA KARYA UTAMA
- Setiawan, Eko. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak. *Jurnal Kependidikan Vol. 5 No. 1*
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sudrajat, Ajat. 2016. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (dalam Kitab Washoya al abaa' lil abnaa)*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Sulkhan, Muhamad. 2017. Skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al aba' lil abna Karya Muhammad Syakir al-Iskandari*. Salatiga:IAIN Salatiga.

Sumarno. 2020. Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Elsa, Volume 18, No. 2*

Sungkowo. 2014. Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran al Ghazali dan Barat). *Jurnal Nur el-Islam Volume 01 Nomor 01*

Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish

Syakir, Muhammad. 2011. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. Surabaya : Al Miftah

